

# ṬĀGHŪT MENURUT SAYYID QUTB DALAM TAFSĪR

## FI ZĪLAL AL-QUR'ĀN

### SKRIPSI

Diajukan Oleh:

### WILDAN EL FADHIL

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Nim: 341303364



Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

Darussalam Banda Aceh

2018 M/1440

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Wildan El Fadhil

Nim : 341303364

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.



# SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

**Wildan El Fadhil**

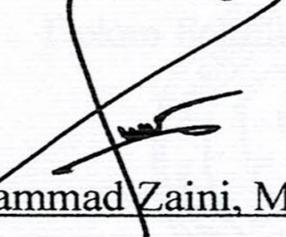
Mahasiswa Fakultas Ushuluddin

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

NIM : 341303364

Disetujui Oleh:

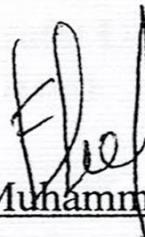
Pembimbing I,



Muhammad Zaini, M. Ag

NIP.197202101997031002

Pembimbing II,



Faisal Muhammad Nur, Lc., MA

NIP.197612282011011003

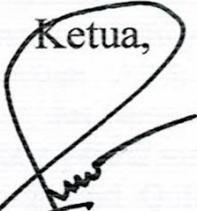
## SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan  
Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program  
Strata Satu Dalam Program Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Program Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

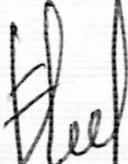
Pada Hari/Tanggal: Selasa, 30 Januari 2018 M  
13 Jumadil Awal 1439 H

di Darussalam, Banda Aceh  
Dewan Penguji

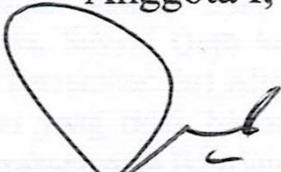
Ketua,

  
Muhammad Zaini, M. Ag  
NIP.197202101997031002

Sekretaris,

  
Faisal Muhammad Nur, Lc., MA  
NIP.197612282011011003

Anggota I,

  
Zainuddin, M. Ag  
NIP. 196712161998031001

Anggota II,

  
Dr. Andri Nirwana AN, M. Ag  
NIDN. 2101068301

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry  
Darussalam, Banda Aceh

  
Dr. Lukman Hakim, M. Ag  
NIP: 197506241999031001

# ṬĀGHŪT MENURUT SAYYID QUṬB DALAM TAFSĪR FI ZĪLAL QUR'ĀN

AL-

Nama : Wildan El Fadhil  
Nim : 341303364  
Judul Skripsi : Ṭāghūt Menurut Sayyid Quṭb Dalam Tafsīr fi Zīlāl Al-Qur'ān  
Halaman Skripsi : 66 Halaman  
Pembimbing : 1. Muhammad Zaini  
2. Dr Faisal Muhammad Nur, Lc, MA

## ABSTRAK

Penafsiran kata *ṭāghūt* menurut para *mufasssīr* pada umumnya lebih menekankan pada makna aqidah dan sesembahan yang yang disembah oleh kaum kafir Quraisy. Sementara itu seorang *mufasssīr* dari Mesir, Sayyid Quṭb memaknai kata taghut dengan sesuatu yang melampaui batas dan segala aturan yang tidak sesuai dengan hukum Allah. Atas dasar pemahaman tersebut, penulis kiranya menemukan dua persoalan yang perlu ditinjakanjuti dalam kajian ini: Pertama, Apa arti kata *ṭāghūt* menurut Sayyid Quṭb? Kedua, Apa yang melatar belakangi penafsiran Sayyid Quṭb terhadap makna *ṭāghūt* sehingga menimbulkan satu keunikan dalam karyanya? Metode dan teknik penyelesaian persoalan ini akan ditempuh melalui metode penelitian kepustakaan (*library research*). Dikarenakan masalah yang penulis munculkan adalah terkait kajian kepustakaan maka acuan penyelesaiannya adalah *library research* dengan menggunakan data yang diperoleh melalui buku dan jurnal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pertama, Sayyid Quthb konsisten menafsirkan kata *ṭāghūt* dengan hukum yang tidak bersumber dari Allah. Kedua, Sayyid Quṭb menafsirkan kata *ṭāghūt* dengan hukum yang tidak berlandaskan hukum Allah disebabkan karena kondisi dan pergerakannya di Ikhwānūl Muslimīn yang menjadi oposisi pemerintah.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ALI 'AUDAH

Transliterasi Ali'Audah yang digunakan penelitian ini berdasarkan panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry Tahun 2013 M/1434 H. Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan skripsi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	'
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'

ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

**Catatan :**

1. Vokal Tunggal

(*fathah*) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

(*kasrah*) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

(*dammah*) = u misalnya, روي ditulis *ruwya*

2. Vocal Rangkap

(*ya*) (*fathah* dan *ya*) = *ay*, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*

(*waw*) (*fathah* dan *waw*) = *aw*, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*

3. Vocal Panjang (*maddah*)

(*alif*) (*kasrah* dan *ya*) = *ā*, (a dengan garis di atas)

(*ya*) (*kasrah* dan *ya*) = *ī*, (i dengan garis di atas)

(*waw*) (*dammah* dan *waw*) = *ū*, (u dengan garis di atas)

Misalnya : (برهان, توفيق, معقول) ditulis *burhān, tawfīq, ma'qūl*.

4. *Ta' Marbutah* (ة)

*Ta' Marbutah* hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah, dan dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya : (الفلسفة الاولى) *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' Marbutah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya : (تهافت الفلاسفة, دليل الاناية), *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adilah*.

## 5. Syaddah (tasydid)

*Syaddah* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambing ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلامية) ditulis *islāmiyyah*.

1. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya : الكشف, النفس ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

## 2. Hamzah (ء)

Untuk *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (’), misalnya : ملائكة ditulis *malā’ikah*, جزىء ditulis *juz’ī*. Adapun *hamzah* yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya : اختراع ditulis *ikhtirā’*.

## Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddiqey. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh : Mahmud Syaltut.
2. Nama Negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

## KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan Rahmat dan HidayahNya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan ini dengan judul : **Ṭāghūt Menurut Sayyid Quṭb Dalam Tafsīr fi Zilāl Al-Qur’ān**

Shalawat dan Salam peneliti sanjungkan kepada Nabi Muhammad SAW, Keluarga dan Sahabatnya yang telah memberikan tawladan melalui Sunnahnya sehingga membawa kesejahteraan dimuka bumi ini.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa keberhasilan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak mulai dari penyusunan proposal, penelitian, hingga selesainya skripsi ini. Untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Muhammad Zaini, selaku Pembimbing I yang telah mengarahkan peneliti sehingga dapat terselesaikan penulisan skripsi ini.
2. Bapak Dr Faisal Muhammad Nur, Lc, MA selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan pengarahan, saran, kritik, dan bimbingan yang sangat membantu peneliti selama menyelesaikan skripsi ini.
3. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, dan para Bapak/ibu seluruh dosen dan karyawan serta pimpinan Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
4. Rektor UIN Ar-Raniry, Pimpinan Perpustakaan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
5. Ketua Prodi IAT serta bapak / ibu staf pengajar prodi IAT yang telah mendidik, mengajar dan membekali peneliti dengan ilmu selama menjalani pendidikan di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.
6. Kepada Kedua orangtua yang sangat peneliti cintai, Ayahanda Muhammad Kamil dan Ibunda Darni Mulyani serta seluruh keluarga yang senantiasa mendoakan dan

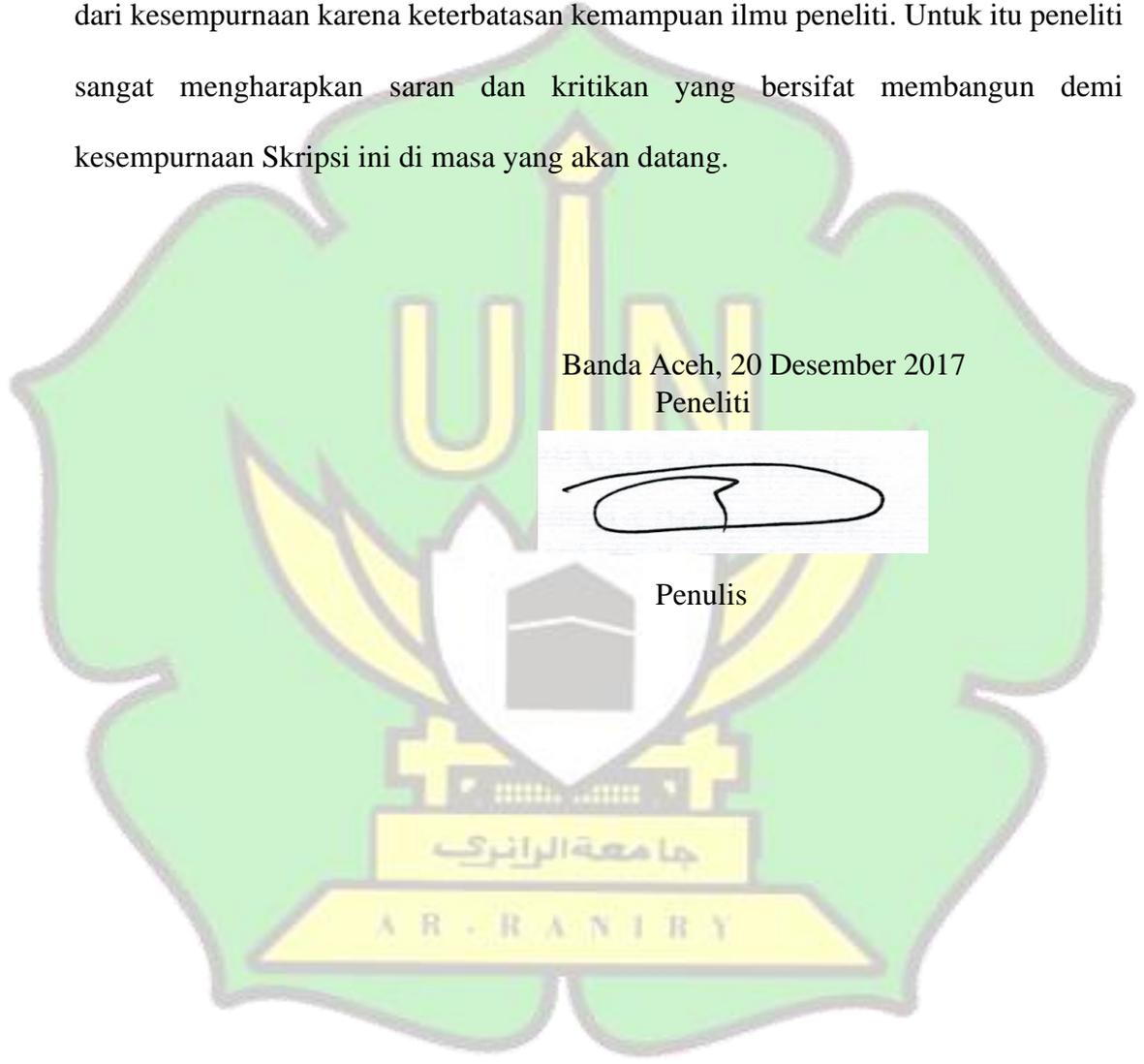
memberikan dorongan semangat bagi peneliti dalam menyelesaikan pendidikan di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Semoga atas partisipasi dan motivasi yang telah diberikan menjadi amal kebaikan dan mendapat pahala yang setimpal di sisi Allah SWT. dengan segala kerandahan hati peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan kemampuan ilmu peneliti. Untuk itu peneliti sangat mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan Skripsi ini di masa yang akan datang.

Banda Aceh, 20 Desember 2017  
Peneliti



Penulis



<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBARAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>

## **BAB I : PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
D. Kajian Kepustakaan.....	8
E. Metode Penelitian.....	10
F. Sistematika Penulisan.....	11

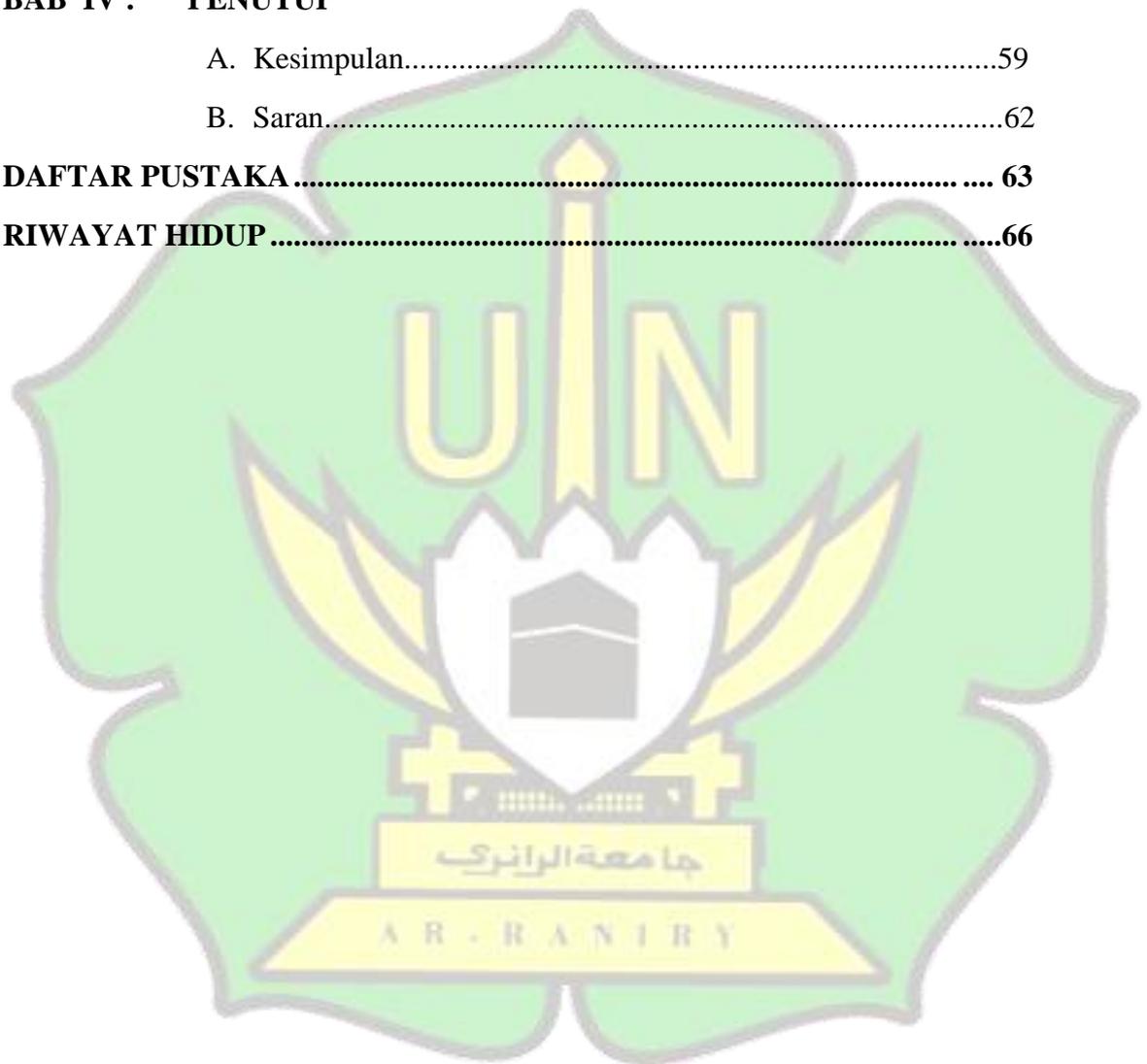
## **BAB II : PEMBAHASAN**

A. Biografi Sayyid Quṭb.....	13
B. Pemikiran Sayyid Quṭb dan Gagasan Tentang Politik Islam..	18
C. Karya-karya Sayyid Quṭb.....	25
1. Tafsīr fi Zilal Al-Qur'ān.....	26
2. Ma`alim fi Al-Thariq.....	27
3. Al-Mustaqbal li Hadza al-Din.....	29
4. Al-adalah Al-Ijtima'iyah fi Al-Islam.....	30
5. Masyahid al-Qiyamah fi Al-Qur'ān.....	31
6. Al-Tashwir fi Fanni Al-Qur'ān.....	32

## **BAB III : TELAAH SAYYID QUṬB TERHADAP KATA ṬĀGHŪT**

A. Arti ṭāghūt dan Penyebutannya di Dalam Al-Qur'ān.....	33
B. Penafsiran Para Mufassir terhadap Kata Ṭāghūt.....	36
1. Penafsiran Ibnu Katsir Terhadap Kata Ṭāghūt.....	36
2. Penafsiran Jalaluddin Suyuthi dan Mahalli Terhadap Kata Ṭāghūt.....	39

3. Penafsiran Kata Ṭāghūt menurut Quraish Shihab.....	41
C. Penafsiran Sayyid Quṭb Terhadap Kata Ṭāghūt.....	44
1. Arti Ṭāghūt Menurut Sayyid Quṭb.....	44
2. Latar Belakang Penafsiran Sayyid Quṭb Terhadap Kata Ṭāghūt.....	50
D. Analisa Penulis.....	54
<b>BAB IV : PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	59
B. Saran.....	62
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>63</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>66</b>



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah petunjuk dalam kehidupan manusia yang disampaikan melalui ayat yang tersirat maupun yang tersurat. Sebagai kitab suci, Al-Qur'an juga membahas tentang berbagai sendi kehidupan manusia termasuk kepemimpinan. Pedoman telah digariskan untuk melahirkan pemimpin yang diridhai Allah demi membawa kemaslahatan dan menyelamatkan manusia di dunia dan di akhirat.<sup>1</sup>

Allah SWT telah memberi tahu kepada manusia, tentang pentingnya kepemimpinan dalam islam, sebagaimana dalam Al-Quran kita menemukan banyak ayat yang berkaitan dengan masalah kepemimpinan.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ

فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan

---

<sup>1</sup> Abudin, Nata, Kajian Tematik Al-Qur'an Tentang Kemasyarakatan, (Angkasa, Bandung, 2008), 103.

berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS Al Baqarah ayat 30)

Dalam sejumlah ayat di dalam kitab suci Al-Qur'ān Allah SWT mewajibkan hamba-hambanya untuk senantiasa mentaati pemimpin mereka yang adilabijaksana. Namun di dalam sebagian ayat Al-Qur'ān Allah juga menyeru hambanya untuk senantiasa mengingkari para *tāghūt*. *Tāghūt* oleh sebagian ulama dimaknai dengan pemerintahan yang tidak adil dan tidak berlandaskan hukum Allah. Pemimpin yang adil adalah pemimpin yang tidak berbuat kezaliman atas yang dipimpinnya.<sup>2</sup>

Selain itu, pemerintah juga harus menjadi penegak hukum yang amanah dan adil. Keadilan yang dimaksud adalah keadilan dalam menegakkan hukum yang telah ada sebelum negara itu ada, yaitu hukum Allah.<sup>3</sup> Umat manusia dituntut untuk tidak menyamakan antara hukum Allah dan hukum buatan manusia, karena dapat menimbulkan kerancuan yang kronis antara pemerintahan yang berlandaskan hukum Allah dengan pemerintahan manusia, serta dapat meruntuhkan segala hak-hak<sup>4</sup>

Terkait dengan makna *tāghūt* di dalam Al-Qur'ān memiliki arti yang beragam. Namun penulis sudah merujuk ke berbagai kitab tafsir untuk mencari arti kata *tāghūt* yang sebenarnya menurut para *mufassir*. Dalam penelitian ini penulis

---

<sup>2</sup> Tāha Abdullah al-Afifi, *Ahlu al-Rahmah fi al-Qur'a>n wa al-Sunnah* diterjemahkan oleh Abu Hayy al-Kattani dan Taqiyuddin Muhammad, (Jakarta: Gema Insani, 2007), 193.

<sup>3</sup> Hasbi Amiruddin, *Konsep Negara Islam Menurut Fazlur Rahman*, (Yogyakarta: UII Press, 2006), 129.

<sup>4</sup> Muhammad Sayid Al-Asymawi, *Ushul Al-Syari<yah*, diterjemahkan oleh Luthfi Thomafi, (Yogyakarta, LKIS, 2004), 162.

menemukan hanya segelintir ulama saja yang memaknai kata *tāghūt* dalam artian pemerintahan yang tidak berlandaskan pada hukum Allah, sedangkan kebanyakan ulama memaknai kata tersebut dengan sesembahan yang disembah oleh kaum *jahiliyah* dan juga terkadang dimaknai dengan setan dan segala macam berhala.<sup>5</sup>

Menyangkut hal ini penulis ingin memaparkan satu firman Allah ayat 257 surat Al-Baqarah, di dalam ayat tersebut Allah berjanji akan senantiasa menunjuki hambanya yang taat kepada jalan yang lurus dan penuh dengan cahaya. Namun bagi orang yang ingkar dan senantiasa meminta perlindungan kepada *tāghūt* maka mereka adalah penghuni neraka.

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ ءَامَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ  
كَفَرُوا أَوْلِيَآؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ أُولَٰئِكَ  
أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ٢٥٧

Artinya: “Allah Pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syaitan, yang mengeluarkan mereka daripada cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya” (QS Al-Baqarah ayat 257)

Mengenai kata *tāghūt* yang terdapat dalam ayat di atas, Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya *Tafsi}r al-Qur’ān al-A’dim* menjelaskan bahwa kata *tāghūt* dalam ayat tersebut bermakna setan yang diikuti dan dimintai perlindungan oleh orang-

<sup>5</sup> Quraish Shihab, *al-Misbah Vol 2*, (Tangerang: Lentera Hati 2005), 472.

orang yang syirik dan kufur kepada Allah. Ibnu Katsir menjelaskan bahwasanya Allah akan memberi petunjuk kepada hambanya yang senantiasa kepada orang yang taat pada perintahnya. Sedangkan orang yang berlindung kepada setan maka mereka akan terus dihiasi dengan kebodohan dan kesesatan.<sup>6</sup>

Jalaluddin As-Suyuthi dan Jalaluddin Al-Mahalli dalam kitab tafsir *Jalalain* menjelaskan bahwa kata *ṭāghūt* yang disebutkan pada ayat di atas bermakna setan, keduanya menjelaskan bahwa pada ayat di atas Allah menyatakan akan mengeluarkan orang-orang yang beriman dari kesesatan. Sedangkan orang-orang kafir mereka berlindung kepada setan yang mengeluarkan mereka dari cahaya kebajikan kepada kegelapan.<sup>7</sup>

Namun Sayyid Quthb di dalam karya otentiknya *Tafsīr fi Zīl al-Qur'ān*, Sayyid Qutb memaknai kata *ṭāghūt* yang disebutkan pada ayat tersebut dengan “sesuatu yang menyalahi kebenaran dan melampaui batas yang telah ditetapkan oleh Allah kepada hamba-hambanya”. Termasuk di dalamnya setiap tatanan sistem yang tidak berpijak pada peraturan Allah. Begitu juga setiap perundang-undangan, peraturan, kesopanan atau tradisi yang tidak berpijak pada peraturan dan syariat Allah.<sup>8</sup>

Di saat menafsirkan ayat 17 Surat Al-Zumar Sayyid Qutb berpendapat bahwa *āghūt* adalah segala sesuatu yang melintas dan melampaui batas orang yang

<sup>6</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-A'zim* jilid 1, (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), 555.

<sup>7</sup> Jalaluddin As-Suyuthi dan Jalaluddin Al-Mahalli, *Tafsir Jalalain terj Jilid 1* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005), 142.

<sup>8</sup> Sayid Quthb, *Tafsīr fi Zīl al-Qur'ān*. juz 3, jilid 1, (Beirut: Ihyau at-Tarani al arabi, 1978). 31.

menjauhi penyembahan *tāghūt* ialah orang yang menjauhi penyembahan kepada selain Allah dalam bentuk peribadatan apa pun.<sup>9</sup>

وَالَّذِينَ اجْتَنَبُوا الطُّغُوتَ أَنْ يَعْبُدُوهَا وَأَنَابُوا إِلَى اللَّهِ لَهُمُ الْبُشْرَىٰ فَبَشِّرْ عِبَادِ ١٧

Artinya: “Dan orang-orang yang menjauhi *tāghūt* (yaitu) tidak menyembahnya dan kembali kepada Allah, bagi mereka berita gembira; sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku” (QS Al-Zumar ayat 17)

Setelah melihat beberapa penafsiran di atas menyangkut dengan kata *tāghūt*, penulis melihat ada perbedaan yang sangat signifikan antara penafsiran *mufassir* pada umumnya dengan penafsiran yang dipaparkan oleh Sayyid Qutb.

Perbedaan itu tidak hanya terdapat pada ayat yang telah disebutkan di atas, namun perbedaan penafsiran Sayyid Qutb itu juga terdapat pada penafsirannya terhadap beberapa ayat Al-Qur’ān, terutama yang menyangkut dengan *tāghūt*. Penulis ingin memaparkan kembali satu contoh ayat yang juga menyangkut dengan *tāghūt*. Salah satunya firman Allah ayat 51 surat An-Nisa yang berbunyi.

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيبًا مِّنَ الْكِتَابِ يُؤْمِنُونَ بِالْجِبْتِ وَالطُّغُوتِ وَيَقُولُونَ لِلَّذِينَ  
كَفَرُوا هَؤُلَاءِ أَلْهَدَىٰ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا سَبِيلًا ٥١

Artinya: “Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bahagian dari Al kitab? Mereka percaya kepada jibt dan thaghut, dan mengatakan kepada

<sup>9</sup>Ibid . . . , 23

*orang-orang kafir (musyrik Mekah), bahwa mereka itu lebih benar jalannya dari orang-orang yang beriman” (QS Al-Nisa Ayat 51)*

Jalaluddin dan As-Suyuti dan Jalaluddin Al-Mahalli dalam kitab Tafsir Jalalain menjelaskan bahwa kata *tāghūt* pada ayat di atas bermakna Latta dan Uzza yang disembah oleh kafir jahiliyah dahulu.<sup>10</sup>

Quraish Shihab di dalam kitab tafsirnya *Al-Mishbah* menjelaskan bahwa makna *tāghūt* dalam ayat 51 surat An-Nisa tersebut oleh al-Biqai ditafsirkan dengan berhala Latta dan Uzza yang disembah oleh kaum musyrikin Mekkah dan juga setan serta segala macam berhala.<sup>11</sup>

Namun beda halnya dengan Sayyid Quṭb, di dalam kitab tafsir karangannya *Tafsīr fi Zīl al-Qur’ān*, Sayyid Quṭb memaparkan bahwa makna kata *tāghūt* yang disebutkan pada ayat di atas bermakna setiap syariat yang tidak diizinkan Allah dan hukum yang tidak berlandaskan hukum Allah. Dan orang yang mengikutinya adalah musyrik atau kafir.<sup>12</sup>

Selain merujuk pada kitab tafsir, penulis juga merujuk pada kamus istilah, dalam kamus itu penulis mencari arti kata *tāghūt* menurut pengertian yang sebenarnya. Dalam kamus *al-Munjid* karangan Louis Makif disebutkan bahwa kata الطاغوت dalam kamus *al-Munjid* merupakan bentuk *mufrad* dari طواغيت yang dimaknai

<sup>10</sup> Jalaluddin As-Suyuthi dan Jalaluddin Al-Mahalli, *Tafsir Jalalain* . . ., 339.

<sup>11</sup> M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah vol 2* . . ., 472.

<sup>12</sup> Sayyid Quṭb, *Tafsīr fi Zīl al-Qur’ān juz 5 jiid 2, cet 5* . . . , 105-106.

dengan pangkal segala kesesatan, ataupun setan yang berpaling dari jalan yang baik, segala sesuatu yang tidak menyembah Allah.<sup>13</sup>

Selain itu penulis juga merujuk pada *Kamus Agama Islam* karya Sudarsono, di dalam buku itu kata *tāghūt* dimaknai dengan patung sebagaimana yang telah Allah sebutkan dalam firmanNya dalam surat Al-Baqarah ayat 256 dan 257. Di dalam ayat tersebut Allah berjanji bahwa barang siapa yang mengingkari *tāghūt* dan beriman kepada Allah, maka orang tersebut telah keluar dari kesesatan dan telah mendapat kabar gembira.<sup>14</sup>

Di dalam rujukan lainnya, *Tirani Islam* karya Muhammad Syahrur ditemukan istilah *tāghūt* dimaknai perbuatan maksiat yang melampaui batas. Di dalam buku itu juga disebutkan kata *tāghūt* merupakan *musytaq* dari kata طغيت atau طغوت yang berarti sesuatu yang melampaui batas dan juga pelindung selain Allah.<sup>15</sup>

Setelah merujuk kepada berbagai sumber itu, maka penulis menemukan ada suatu keunikan yang digambarkan oleh Sayyid Quṭb dalam penafsirannya terhadap kata *tāghūt*. Dalam kitabnya *Tafsīr fi Zīl al-Qur'ān* beliau secara panjang lebar memaparkan bahwa kata *tāghūt* bermakna suatu pemerintahan, tatanan zalim serta tidak berpegang pada hukum Allah. Sedangkan jamaah *mufassir* menafsirkan kata *tāghūt* tersebut dengan sesuatu yang bersifat aqidah yang sesat yang pernah dijalani oleh kaum musyrikin Quraisy terdahulu.

## B. Rumusan Masalah

<sup>13</sup> Louis Makif, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-'Alam*, (Beirut : Dar al-Masyriq, 2003), 467.

<sup>14</sup> Sudarsono, *Kamus Agama Islam*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), 214.

<sup>15</sup> Muhammad Syahrur, *Tirani Islam*, (Yogyakarta: LKIS, 2003), 400-422.

Berdasarkan permasalahan yang mendasar seperti yang telah disebutkan dalam latar belakang permasalahan bahwasanya ada keunikan pada penafsiran Sayyid Quṭb terhadap kata *ṭāghūt*. Dalam hal ini penafsiran Sayyid Quṭb terhadap makna *ṭāghūt* lebih mengarah kepada sistem pemerintahan yang zalim, sedangkan penafsir lainnya menafsirkan kata *ṭāghūt* dalam permasalahan aqidah, beranjak dari permasalahan tersebut maka penulis ingin merumuskan permasalahan itu dalam bentuk pertanyaan.

1. Apa arti kata *ṭāghūt* menurut Sayyid Quṭb?
2. Apa yang melatar belakangi penafsiran Sayyid Quthb terhadap makna *ṭāghūt* sehingga menimbulkan satu keunikan dalam karyanya?

### C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan diadakannya penelitian terhadap permasalahan ini adalah:

1. Penulis ingin mendeskripsikan pemaknaan *ṭāghūt* menurut Sayyid Quṭb.
2. Penulis ingin menggambarkan latar belakang penafsiran Sayyid Quṭb terhadap makna *ṭāghūt*.

### D. Kajian Pustaka

Penelitian ini merujuk kepada beberapa kitab tafsir, buku, artikel, dan karya lain yang mendukung pembahasan ini. Sebagai sumber utama dari penelitian ini yaitu *Tafsīr fi Zilal al-Qur'ān* karya Sayyid Quṭb.

Selain itu penulis juga merujuk pada kitab-kitab tafsir lainnya sebagai acuan untuk perbandingan dalam menelaah makna *ṭāghūt*. Adapun kitab tafsir yang penulis rujuk yaitu; *Al-Misbah* karya M Quraish Shihab, *Tafsir Jalalain* Karya

Jalaluddin As-Suyuthi dan Jalaluddin Al-Mahalli, *Tafsir al-Quran al- A'dhim* karya Ibnu Katsir, dan beberapa kitab tafsir lainnya.

Penulis juga merujuk pada beberapa buku yang juga membahas tentang *tāghūt*, di antaranya *Kamus Agama Islam* karya Sudarsono, *Tirani Islam* karya Muhammad Syahrur, *Islam Liberal* karya Leonard Binder. Dalam buku tersebut secara panjang lebar dipaparkan makna *tāghūt* dan pemerintahan yang berdasarkan pada hukum *tāghūt*.

Selain itu penulis juga merujuk pada buku *Konsep Negara Islam Menurut Fazlur Rahman* karya Hasbi Amiruddin, buku tersebut banyak berbicara tentang konsep negara Islam yang sebenarnya.

Selanjutnya, penulis juga merujuk kepada buku karangan Muhammad Sayid Al-Asymawi yang berjudul *Ushul al-Syar'iyah*, dalam buku tersebut banyak membahas tentang penegakan syariah Islam.

Selanjutnya penulis juga merujuk pada kamus *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-'Alam* karya Louis Makif, dalam kamus tersebut menjelaskan istilah-istilah dalam bahasa Arab.

## **E. Metode Penelitian**

Untuk melahirkan sebuah karya yang bagus, maka diperlukan penggunaan metode yang tepat. Adapun metode yang diperlukan yaitu:

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penulisan ini adalah penelitian kepustakaan (library research), yaitu melakukan kajian terhadap buku kepustakaan,

literatur, penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya, jurnal dan sumber-sumber lainnya yang terdapat di perpustakaan, yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

## 2. Sumber Data

Penulis melakukan penelitian melalui buku-buku literatur di perpustakaan. Penulis menggunakan dua sumber data yaitu, sumber data primer dan sekunder. Adapun sumber data primer yang penulis gunakan adalah *Tafsir fi Zilal al-Qur'an* karya Sayyid Qutb. Sedangkan untuk sumber data sekundernya, penulis menggunakan kamus-kamus, buku-buku yang membahas tentang *ta'awun* dan kepemimpinan serta yang berkaitan dengan syariat Islam.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data tentang makna *ṭāghūt* menurut Sayyid Qutb, teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis adalah dengan menggunakan metode *maudhu'i*. Adapun pengertian metode *maudhu'i* (tematik) adalah menjelaskan ayat-ayat yang terhimpun dalam satu tema dengan memperhatikan urutan tertib turunnya ayat tersebut, sebab turunnya, korelasi antara satu ayat dengan ayat yang lain dan hal-hal lain yang dapat membantu memahami ayat lalu menganalisisnya secara cermat dan menyeluruh<sup>16</sup>

## 4. Teknik Analisis Data

Setelah mengumpulkan semua data yang diperlukan berkenaan dengan makna *thaghut*, maka langkah selanjutnya yang penulis lakukan adalah

---

<sup>16</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Pelajar 1988), 2.

mengolah semua data yang telah terkumpul dengan menggunakan teknik analisis deskriptif. Yaitu membahas permasalahan yang timbul untuk dianalisis pemecahannya berdasarkan buku-buku dan sumber terkait<sup>17</sup>

Dalam hal ini, penulis berusaha untuk memahami makna *tāghūt* berdasarkan penafsiran dari pendapat Sayyid Quṭb, kemudian data yang telah dianalisis tersebut diberikan gambaran dan penjelasan berdasarkan data yang diperoleh.

Hal ini juga sesuai dengan penjelasan yang dikemukakan oleh Mohd. Nazir yang menyatakan bahwa “Metode deskriptif adalah metode dalam meneliti suatu kondisi, suatu pemikiran atau peristiwa yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki”<sup>18</sup>

#### **F. Sistematika Penulisan**

Adapun pada Bab I penulis akan membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan metode penulisan.

Selanjutnya pada Bab II penulis akan membahas tentang biografi Sayyid Quṭb, pemikiran Sayyid Quṭb dan karya-karya Sayyid Quṭb.

Sedangkan pada Bab III penulis akan membahas tentang penafsiran para mufassir terhadap kata *tāghūt* di antaranya; Ibnu Katsir, Jalaluddin As-Suyuthi dan

<sup>17</sup> Komaruddin dan Yooke Tjuparmah S. Komaruddin, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*, (Jakarta: Bina Aksara, 2000), 15.

<sup>18</sup> Mohd.Nazir, *Metode Penelitian, Cet VI*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), 54.

Jalaluddin Al-Mahalli dan juga Quraish Shihab. Selanjutnya penulis juga akan membahas tentang arti *tāghūt* menurut Sayyid Quṭb dan juga latar belakang penafsiran Sayyid Quṭb terhadap kata *tāghūt* dan juga analisa penulis.

Sedangkan pada Bab IV penulis akan menulis tentang penutup dan saran.



## BAB II

### PEMBAHASAN

#### A. Biografi Sayyid Quṭb

Sayyid Quṭb dilahirkan di Desa Qaha, Provinsi As-Syut pada tahun 1906. Ayahnya Haji Quṭb ibn Ibrahim adalah seorang petani kelas menengah yang berada dan menjadi anggota partai nasionalis. Ibunya seorang muslimah yang religius dan sangat memperhatikan pendidikan Sayyid Quṭb dengan menanamkan rasa keberagaman yang kuat dan cinta ilmu pengetahuan yang mendalam kepadanya.<sup>19</sup>

Sebagian penulis menyebut Sayyid Quṭb berasal dari Mesir, sedangkan sebagian lainnya menyebut bahwa Sayyid Quṭb berasal dari India. Pendapat kedua dianggap lebih kuat karena dua alasan. Pertama, secara fisik, raut wajah keluarga Sayyid Quṭb tidak seperti raut wajah orang Mesir pada umumnya. Kedua, berdasarkan pengakuan Sayyid Quṭb sendiri kepada Abū Hasan Ali al-Nadwi bahwa kakeknya yang keenam berasal dari India<sup>20</sup>

Hidup di lingkungan keluarga yang taat beragama, sejak kecil Quṭb sudah dibekali ilmu agama oleh kedua orang tuanya. Lalu pada usia enam tahun ia memulai pendidikan dasar di desanya. Orang tua Sayyid sangat peduli dengan anaknya. Karena ketajaman otaknya, Quṭb berhasil menamatkan pendidikannya selama empat tahun, atau dua tahun lebih awal dari biasanya. Ketika menginjak

---

<sup>19</sup>Mahdi Fathullah, *Titik temu Agama dan Politik*, (Solo:Ramadhani 1991), 27.

<sup>20</sup>A. Ilyas Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid Quṭb: Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Harakah*, (Jakarta: Penamdani, 2006), 41.

umur 10 tahun Sayyid Quṭb telah berhasil menamatkan hafalan Al-Qur'ān. Quṭb berhasil menamatkan hafalannya dalam waktu 3 tahun.<sup>21</sup>

Pada usia 13 tahun Sayyid Quṭb berangkat ke Cairo untuk meneruskan pendidikan di tingkat tsanawiah, setelah selesai baru melanjutkan pendidikan ke Dar al-U'lum. Pada masa ini Sayyid Quṭb banyak terpengaruh pemikiran Abbas Mahmud Al-Aqqad, seorang penulis Mesir yang cenderung pada pemikiran Barat. Setelah menamatkan pendidikannya di Dar al-Ulum pada tahun 1933. Sayyid Quṭb diangkat menjadi Inspektur Kementerian Pendidikan Mesir.

Dalam posisinya tersebut, dia menyempatkan diri untuk mengembangkan pengetahuannya dengan menerjemahkan berbagai buku asing ke dalam bahasa Arab. Karirnya tidak berhenti di sana, Sayyid Quṭb terus berkembang, hingga ia menjabat sebagai sekretaris Ṭaha Husein, setelah sekian lama menjabat sebagai sekretaris Ṭaha Husein, Sayyid Quṭb kemudian dipercaya sebagai sekretaris al-Aqqad.<sup>22</sup>

Sebelum berangkat ke Amerika Serikat awalnya Sayyid Quṭb adalah pengagum pemikiran barat seperti halnya gurunya al-Aqqad, namun setelah menyaksikan sendiri kehidupan di Eropa yang tidak menghargai nilai-nilai keberagaman, akhirnya pandangannya terhadap barat berubah drastis, bahkan Sayyid Quṭb cenderung memojokkan kehidupan dan budaya yang kebarat-baratan dan menawarkan Islam sebagai solusi bagi sosial politik di Mesir.

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, 43.

<sup>22</sup> Muhammad Iqbal, *Pemikiran Politik Islam*, (Jakarta: Fajar Interpretama Mandiri, 2010), 205.

Setelah menyasikan sendiri kehidupan di Eropa, pemikiran Sayyid Qutb terhadap barat berubah, ada dua hal yang menyebabkan perubahan pemikirannya. Pertama, ia melihat Barat membela dan mendukung berdirinya negara zionis Israel pada tahun 1948, ini dianggapnya sebagai penolakan terhadap segala hak-hak bangsa Arab. Ketika berada di Washington DC dan California pada tahun 1949 ia menyaksikan bagaimana dukungan Pemerintah Amerika Serikat dan pers Amerika terhadap Israel. Kedua, ia menyaksikan bagaimana keringnya negeri di Eropa terhadap nilai-nilai peradaban.<sup>23</sup>

Para ilmuwan banyak berspekulasi terhadap fase-fase pemikiran Sayyid Qutb mereka membaginya kepada tiga atau empat fase. Namun penulis memilih pendapat Hasan Hanafi yang membagi fase kehidupan Qutb kepada empat fase yaitu fase sastra, sosial, fase filsafat dan fase politik. Fase ini menurut Hasan Hanafi dibagi berdasarkan perjalanan kehidupan Sayyid Qutb . Fase pertama dimulai dari pembebasan diri sendiri dari keterkekangan terhadap sistem yang tidak berlandaskan hukum Allah. Kemudian dilanjutkan pada fase kedua yaitu fase untuk mengeluarkan masyarakat dari keadaan yang dinilai buruk. Pada fase ketiga yaitu fase filsafat menurut Hasan Hanafi fase ini lebih sebagai tuntutan pribadi ketimbang tuntutan sejarah melawan ekonomi dan sosialis Barat kepada peralihan kepada gagasan tentang peradaban. Pada fase terakhir Sayyid Qutb mulai menyampaikan

---

<sup>23</sup>*Ibid.*, 205.

gagasannya melalui tulisannya di dalam kitab baik *Tafsīr fi Zilāl Al-Qur'ān* atau *Maalim fi At-Tariq*<sup>24</sup>

Setelah kembali ke negaranya Mesir pada tahun 1950, Sayyid Quṭb menyatakan diri secara resmi telah bergabung dengan organisasi Ikhwanul Muslimin yang dipimpin oleh Hasan Al-Banna, di organisasi ini Quṭb mulai mengemukakan pemikiran politiknya.<sup>25</sup>

Bergabung dengan Ikhwan, Sayyid Quṭb diterima dengan baik oleh para anggota organisasi yang didirikan oleh Hasan Al-Banna itu. Bahkan di organisasi itu pemikiran dan pergerakannya bisa diterima oleh anggota Ikhwan, hingga Sayyid Quṭb disebut sebagai pemberi warna bagi organisasi Islam ini. Pemikirannya yang menentang gaya kebarat-baratan yang dipraktikkan masyarakat dan pemerintah Mesir yang berkuasa, membuatnya dikagumi oleh masyarakat. Bahkan setelah bergabung dengan Ikhwanul Muslimin, Sayyid Quṭb cenderung melawan pemerintah Mesir yang berkuasa saat itu yaitu rezim Gamal Abdul Nasher. Pemikiran dan pertentangannya terhadap pemerintahan Gamal Abdul Nasher dengan cepat mempengaruhi pemuda al-Ikhwan, hingga mereka menuntut Gamal bin Abdul Naser untuk mundur dari tampuk kepemimpinannya karena masih mempertahankan sistem yang tidak sesuai dengan yang diajarkan Islam. Kejadian ini membuat para penguasa murka hingga terjadilah peristiwa al-Mansiyah pada

---

<sup>24</sup>A. Ilyas Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid Quṭb : Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Harakah*, (Jakarta: Penamdani, 2006), 63-68

<sup>25</sup>K. Salim Bahnasawi, *Butir-Butir Pemikiran Sayyid Quṭb* , terj (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 18.

akhir tahun 1954. Dalam peristiwa itu Ikhwanul Muslimin yang dipimpin Sayyid Qutb dituduh ingin membunuh Gamal bin Abdul Nasher<sup>26</sup>

Peristiwa al-Mansiyah merupakan sebuah peristiwa yang membuat pemerintah Nasher geram, peristiwa tersebut dikenal karena Ikhwān dituduh ingin membunuh Presiden Gamal Abdul Nasher saat berpidato di Al-Mansiyah, Iskandariya. Menurut pemerinatahan Gamal, percobaan pembunuhan yang gagal tersebut dikenal dengan kasus Al- Mansiyah (Hadis Al-Mansiyah).<sup>27</sup>

Menurut Ilyas Ismail dalam bukunya berjudul *Paradigma Dakwah Sayyid Qutb*, faktor lain yang menjadi sumber konflik antara Ikhwanul Muslimin dengan pemerintahan Mesir diakibatkan pemerintahan tidak memenuhi permintaan Ikhwān. Ada 3 permintaan Ikhwānul Muslimīn kepada Dewan Revolusi. Pertama, Ikhwānul Muslimīn meminta agar Dewan Revolusi menetapkan syariat Islam sebagai konstitusi baru Mesir. Kedua, Ikhwān meminta Dewan Revolusi tidak mengeluarkan satu keputusan apa pun tanpa persetujuan Ikhwān. Ketiga, Ikhwān meminta agar Dewan Revolusi mewajibkan hijab dan menutup tempat-tempat hiburan.

Menurut Hasan Hanafi, perselisihan antara kedua belah pihak tidak ini tidak dapat diselesaikan secara dialog karena kedua belah pihak memiliki watak yang sama. Keduanya, menurut Hasan Hanafi memiliki jiwa revolusioner. Akibatnya pemerintah Gamal bersikap represif dan keras terhadap Ikhwan. Akibat kejadian itu, banyak anggota al-Ikhwan yang diadili dengan melakukan kerja paksa dan

---

<sup>26</sup>*Ibid.*, 18.

<sup>27</sup> A. Ilyas Ismail, *Paradigma Dakwah.*, 51.

adapula yang dipenjara selama 15 tahun, Sayyid Quṭb termasuk salah seorang yang ikut dipenjara. Setelah keluar dari penjara pada tahun 1964, Sayyid Quṭb tetap aktif dengan gerakan al-Ikhwan. Keluar dari penjara tidak membuatnya menyerah untuk terus memperjuangkan pemikiran dan keyakinan yang dianutnya. Pergerakannya bersama Ikhwan terus berlanjut hingga Sayyid Quṭb kembali dipenjarakan dengan tuduhan ingin menggulingkan pemerintahan Gamal bin Abdul Nasher dengan cara kekerasan.<sup>28</sup>

Hingga pada Akhirnya Sayyid Quṭb bersama dengan tokoh Ikhwān lainnya dipancang di salah satu desa di Mesir. Pemerintah menjalankan eksekusi terhadap Sayyid Quṭb dengan mengabaikan ajakan-ajakan dari pemimpin Arab kala itu yang melarang untuk melaksanakan hukuman mati.<sup>29</sup>

## **B. Pemikiran Sayyid Quṭb dan Gagasan Tentang Politik Islam**

Sayyid Quṭb adalah seorang ideolog pemikiran Ikhwanul Muslimin. Jika Hasan Al-Banna sebagai pendiri al-Ikhwan tersebut lebih menitik beratkan perhatiannya pada gerakan dakwah, maka Sayyid Quṭb lebih memberi nuansa politik pada organisasi ini.

Tentunya penyebutan seperti itu bukan tanpa alasan, Sayyid Quṭb disebut sebagai bapak ideologi Ikhwan karena ia berperan besar dalam memformulasi ideologi Ikhwan dan mensosialisasikan dalam pergerakan-pergerakannya. Para ilmuwan menyatakan bahwa popularitas Sayyid Quṭb menyamai pendiri Ikhwanul

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, 51

<sup>29</sup> *Ibid.*, 50

Muslimin Hasan Al-Banna karena pemikiran yang digencarkannya mudah diterima oleh anggota organisasi Islam itu.

Sejak bergabung dengan Ikhwan pada tahun 1953, Sayyid Quṭb berperan besar dalam mengembangkan dan memajukan Ikhwan. Ia mencoba memperjelas dan mempertegas tujuan Ikhwān yaitu untuk menegakkan Syariat Islam dan menawarkan Islam sebagai solusi untuk politik dan pemerintahan di setiap negara Islam.<sup>30</sup>

Sayyid Quṭb memandang bahwa agama Islam adalah agama yang sempurna, segala permasalahan kehidupan manusia telah diatur dalam Islam tidak terkucali masalah politik. Sebagai konsepsi politik, Islam memiliki karakteristik yang tidak dimiliki oleh ideologi-ideologi ciptaan manusia.<sup>31</sup>

Dilihat dari sejarah Mesir, pada abad XIX Mesir telah berada dalam jajahan Barat, sebab itu modernisasi yang dikembangkan Barat tidak dapat dielakkan. Modernisasi terus terjadi karena terjadinya kontak dan hubungan antara masyarakat Mesir dan Barat. Oleh karena itu tidak dapat dipungkiri bahwa pemikiran-pemikiran dan gaya hidup barat mulai menjangkit seluruh lini kehidupan masyarakat Mesir termasuk ekonomi, budaya dan politik negara.

Setelah pulang dari Amerika, Quṭb menjadi seorang yang menolak paham sekularisme yang ditanamkan barat terhadap negaranya, bahkan Quṭb sering mengkritik pemerintahan Gamal Abdul Naser, menurut Quṭb pemerintahan Gamal

---

<sup>30</sup>Muhammad Iqbal, *Pemikiran.*, 206.

<sup>31</sup>*Ibid.*, 206.

jauh dari apa yang dianjurkan Islam, bahkan terlalu kebarat-baratan, padahal secara sosio politik Arab memiliki budaya yang jauh berbeda dengan barat yang sangat sekuler. Oleh karena itu dia menilai konsep negara yang berdasarkan ideologi Arab telah gagal didirikan.<sup>32</sup>

Jika ditarik garis antara budaya Arab yang Islami tentu sangat berbeda dengan budaya Barat yang sekuler. Oleh karena pemikiran seperti itulah yang mendasari pergerakan Sayyid Quṭb untuk terus menyadarkan bangsa Arab bahwa budaya mereka lebih baik daripada budaya yang dibawa oleh bangsa lain melalui kekuasaannya selama bertahun-tahun di negeri mereka.

Respon para intelektual muslim saat itu berbeda-beda, ada yang bersikap untuk mendorong lahirnya modernisasi Islam, namun sebagian lainnya bersikap reaksioner dan tertutup serta menolak setiap usaha apapun untuk berinteraksi dengan kebudayaan barat.

Pada awal perkembangannya, pemikiran modernisme yang berkembang di antara rakyat Mesir saat itu diakibatkan oleh beberapa faktor. Pertama; karena rasa kagum bangsa Mesir terhadap kemajuan teknologi, keilmuan barat, lembaga-lembaga dan institusi-institusi barat.

Kedua; citra negatif yang diletakkan oleh orang barat terhadap Islam dan kaum muslimin. Oleh karena itu modernisme yang dikembangkan oleh generasi pertama Mesir seperti Al-Tahtawi melalui dua cara yaitu, Pertama; meyakinkan orang Mesir bahwa keilmuan barat tidak berbahaya bagi Aqidah Islam. Kedua;

---

<sup>32</sup>Ilyas Ismail, *Paradigma Dakwah.*, 58.

meyakinkan orang barat bahwa Islam tidak seperti yang ditulis oleh para budayawan barat yang ingin menjelek-jelekkan Islam seperti halnya Voltaire yang sangat membenci Islam dan tidak segan-segan menulis kata-kata hinaan untuk Nabi Muhammad SAW dan juga Islam.<sup>33</sup>

Oleh karena itu penulis menyimpulkan, sebagai seorang pemimpin Ikhwanul Muslimin, Sayyid Qutb memiliki andil yang besar untuk menyadarkan kaum muslimin agar kembali kepada aturan-aturan Allah dan meninggalkan segala pemikiran yang bertentangan dengan hukum Allah yang diadopsi dari pemikiran barat.

Tentunya, untuk mengubah pemikiran yang sudah diterima oleh masyarakat memerlukan sebuah gerakan yang berani menentang segala yang batil, Qutb menyebutnya dengan sebutan *jahiliyah*, sebagaimana gerakan Nabi SAW saat memerangi pemikiran kaum *jahiliyah* Mekkah tempo dulu.

Pemikirannya ini disampaikan dalam pidato-pidato, ia mengajak setiap muslim di negeri-negeri Islam untuk melawan setiap sistem yang tidak berlandaskan hukum Allah atau sistem *jahiliyah*.

Oleh karena itu, untuk menjalankan pemikirannya tentunya harus melalui pergerakan yang sistematis. Akibat pandangannya tersebut, Sayyid Qutb mendapatkan perlawanan-perlawanan yang keras dari orang yang tidak sepaham

---

<sup>33</sup>*Ibid.*, 58.

dengannya, bahkan ia dihukum gantung karena dianggap membahayakan tatanan politik Mesir saat itu.<sup>34</sup>

Tidak hanya mengkritik pemerintahan Gamal yang dinilai sangat sekuler, Qutb juga menawarkan Islam sebagai solusi dari segala kerumitan yang dirasakan Mesir, Qutb menawarkan Islam adalah jalan keluar bagi perpolitikan dan pemerintahan Mesir.<sup>35</sup>

Dalam pandangan Sayyid Qutb, Islam adalah *way of life* yang komprehensif. Islam adalah ruh kehidupan yang mengatur sekaligus memberikan solusi atas problem sosial-kemasyarakatan. Al-Qur'ān menurut Sayyid Qutb adalah pedoman utama yang harus digunakan umat Islam dalam mengatasi setiap persoalan di dalam kehidupan. Tidak hanya mengatur persoalan peribadatan, namun Al-Qur'ān secara komprehensif juga mengatur tentang persoalan kehidupan berpolitik, sosial dan segala sendi kehidupan manusia.<sup>36</sup>

Dalam kitabnya *Ma'alim fi Al-Tariq*, Qutb menyatakan bahwa senang atau tidak senang, manusia harus mengikuti undang-undang Tuhan yaitu "Syariat". Undang-undang yang diciptakan Allah menurut Qutb, seperti Allah menciptakan seluruh wujud di dunia ini, undang-undang itu diciptakan Allah adalah untuk mengatur setiap perjalanan seluruh wujud (makhluk) yang diciptakan oleh Allah.

---

<sup>34</sup> A. Ilyas Ismail, *Paradigma Dakwah...*, 17-18.

<sup>35</sup> Esposito (ed), *Dinamika kebangunan Islam*, terj, (Jakarta: Jakarta Press, 1997), 103.

<sup>36</sup> Sayyid Qutb, *Tafsir Juz 'Ammah, cet V*, (Lebanon; Dar al-Falah, 1967), 255-256.

Di dalam kitab tersebut Qutb juga menyebutkan bahwa Allah menjadikan manusia semata-mata atas iradatnya. Dari segi bentuk badannya yang lahir pun, manusia pasti terpaksa tunduk di bawah undang-undang alam semesta, sama ada manusia itu suka atau tak suka, sama ada dia mau atau tak mau, dia pasti terpaksa tunduk kepada undang-undang yang Allah karuniakan untuk alam semesta. Bukankah Allah yang telah mencipta dan menjadikan dia itu “manusia”?<sup>37</sup>

Dalam kitab itu pula Sayyid Qutb menegaskan bahwa setiap pemerintahan yang mengambil hak-hak Allah harus direbut kembali yaitu dengan pergerakan atau proklamasi umum di seluruh dunia. Gerakan yang berusaha menegakkan hukum Allah tersebut tidaklah cukup dengan dakwah dan pidato semata, namun harus dibarengi dengan gerakan yang positif atau dia menyebutnya proklamasi umum. Menurut Sayyid Qutb, jika mengembalikan kejayaan cukup dengan dakwah saja, maka cukup ringan usaha umat Islam untuk menegakkan hukum Allah sejak beberapa abad yang lalu.<sup>38</sup>

Gagasan politik Qutb yang dianggap cukup fundamental adalah menyerukan agar terciptanya pemerintahan Islam yang bersifat menyeluruh atau supra nasional.<sup>39</sup> Walaupun bukan dalam istilah imperium, namun pemerintahan tersebut memiliki pusat pemerintahan di mana mencakup daerah-daerah Islam di luarnya dan warganya memiliki persamaan hak dan kewajiban dengan warga di pusat pemerintahan serta tidak diperlakukan sebagai negara jajahan. Konsep ini

<sup>37</sup> Sayyid Qutb, *Maa'lim fi Al Tariq terj.* (Yogyakarta: Darul Uswah, 2009), 89.

<sup>38</sup> *Ibid.*, 52.

<sup>39</sup> Munawir Sadzali, *Islam dan Tata Negara, Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran*, (Jakarta: UI Press, 1991), 149.

mengusulkan agar seluruh umat Islam yang berada dalam pemerintahan tersebut meninggalkan fanatisme ras dan kedaerahan.

Pemikiran Sayyid Qutb menurut sebagian ilmuan telah mempengaruhi banyak orang termasuk generasi yang hidup setelah kematiannya. Pemikiran Qutb dianggap sebagai dasar radikalisme yang terjadi di Mesir pada tahun 1970-1980. Qutb dinilai berkontribusi dalam membangun orientasi baru kaum fundamentalisme yang mampu membawa kekuatan yang besar untuk menciptakan gerakan yang tidak dapat dilacak oleh pemerintah. Mereka adalah kaum fundamentalis yang ingin merebut kekuasaan di Mesir pada tahun 1980 dan membunuh Presiden Mesir Anwar Sadat, para pengikut Qutb ini disebut Qutubis atau Qutubiyun.<sup>40</sup>

Namun pemikiran yang mengatasnamakan Sayyid Qutb tersebut dibantah oleh adiknya Muhammad Qutb. Menurut Muhammad Qutb, apa yang disampaikan Sayyid Qutb dalam penafsiran sangat jauh berbeda atas apa yang dipahami oleh para Quthubiyun. Menurut Muhammad Qutb, semasa hidupnya Sayyid Qutb sering menyerukan aksi, namun Sayyid Qutb tidak bermaksud melakukan kekerasan fisik, tetapi mendesak kaum muslimin agar memiliki kesadaran untuk mempertahankan dan memajukan iman mereka.<sup>41</sup>

Penjelasan itu juga didasari atas dasar tulisan Sayyid Qutb di majalah *Al-Muslimun* sebelum menemui ajalnya, Sayyid Qutb menyebutkan bahwa Ikhwanul

---

<sup>40</sup>Ilyas Imail, *Paradigma Dakwah...*, 81.

<sup>41</sup>*Ibid.*, 81.

Muslimin telah sepakat untuk tidak melengserkan pemerintahan dengan kekerasan, namun dengan mentransfer umat pada konsep Islami.<sup>42</sup>

### C. Karya-karya Sayyid Quṭb

Sebagai seorang ulama Sayyid Quṭb dikenal sebagai orang yang sangat produktif menulis. Sejak duduk di bangku kuliah ia sudah aktif menulis. Sewaktu bekerja di Kementerian Pendidikan, Quṭb tidak pernah berhenti menulis, tidak hanya menulis buku, Quṭb juga sangat aktif menulis di sejumlah surat kabar dan majalah di Mesir.

Sayyid Quṭb menganggap bahwa dakwah tidak hanya bisa disampaikan melalui minbar dan ceramah saja, namun dakwah juga harus disiarkan melalui tulisan sehingga meninggalkan bekas saat sang penceramah telah tiada.

Dalam bentuk buku, karangan Quṭb tidak kurang dari 25 buah. Karya-karya tersebut secara garis besar terbagi dalam 3 bidang, yaitu kritik sastra, bidang kisah-kisah dan cerita, serta bidang kajian dan studi Islam.

Dalam bidang studi Islam, Quṭb melakukan beberapa studi, antara lain studi Al-Qur'ān.(tafsir), studi pemikiran Islam dan studi tentang pergerakan Islam.

Berikut akan penulis kemukakan secara singkat beberapa karya monumental Sayyid Quṭb yang dianggap sangat penting dan dipelajari oleh umat

---

<sup>42</sup>K. Salim Bahnasawi, *Butir-Butir Pemikiran...*, 75.

Islam sepeninggalnya, terutama bidang keindahan sastra Al-Qur'a>n, keadilan Islam, pemikiran dalam Islam dan pergerakan Islam.<sup>43</sup>

### 1. Tafsīr fi Zilāl Al-Qur'ān

Buku ini merupakan tafsir Al-Qur'ān.lengkap 30 juz dan sekaligus merupakan karya terbesar milik Sayyid Quṭb . Penulisan buku ini menghabiskan waktu bertahun-tahun lamanya. Setiap dua bulan sekali Quṭb berhasil merampungkan dua juz dalam kitab ini, terbukti sejak tahun 1952 hingga 1954 Quṭb berhasil menyelesaikan 16 juz dalam kitab tafsir ini.

Penulisan buku ini juga mendapatkan banyak tantangan di antaranya Quṭb harus dipenjara sebelum menyelesaikan tafsirnya, meskipun di dalam penjara Quṭb juga sempat menyelesaikan dua juz dalam kitab ini. Setelah bebas, penulisan kitab tafsir ini sempat terhenti karena Quṭb harus memimpin majalah *Al-Muslimun*, tidak lama kemudian Quṭb kembali dipenjara dan dalam penjara ia merampungkan kitab tafsir ini. Di akhir juz Quṭb menggunakan metode *haraki* dan merevisi setiap juz yang telah ditulisnya terdahulu.

Sesuai dengan namanya, *Tafsīr fi Zilāl Al-Qur'ān* menunjukkan bahwa penulisnya memiliki keinginan untuk hidup di bawah naungan Al-Qur'ān.Bukan kebetulan saja namun dia mengatakan hidup di bawah naungan Al-Qur'ān.adalah nikmat dan merupakan berkah.<sup>44</sup>

<sup>43</sup>A. Ilyas Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid Qutb...*, 90.

<sup>44</sup>*Ibid.*, 92-93.

Dalam pendahuluan kitab tafsir ini, Sayyid Quṭb mengemukakan secara jelas keinginannya itu. Katanya “Hidup di bawah naungan Al-Qur’ān merupakan suatu nikmat. Yaitu nikmat yang tidak mengerti kecuali oleh orang yang merasakannya, merupakan nikmat yang akan membuat hidup manusia penuh arti”.

Pada bagian lain pendahuluan kitab itu, Quṭb menjelaskan bahwa dengan izin Allah ia telah mendapatkan nikmat ini. Katanya “Aku memanjatkan puji dan syukur kepada Allah yang telah memberi anugerah kepadaku sehingga aku dapat hidup di bawah naungan Al-Qur’ān. dalam sedikit waktu di mana aku merasakan kenikmatan yang luar biasa yang belum pernah aku rasakan sebelumnya sepanjang hidupku, kenikmatan yang membuat hidupku terasa lebih berkah dan bermakna.<sup>45</sup>

## 2. Ma’alim fi Al-Ṭariq

Buku ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1964. Karangan Sayyid Quṭb ini terdiri dari 12 bab, empat bab di antaranya diambil dari kitab *Tafsīr fi Zilāl Al-Qur’ān* dengan beberapa catatan dan tambahan<sup>46</sup>

Sebagai mana buku-buku karangannya yang lain, dalam kitab ini Sayyid Quṭb juga menekankan agar manusia kembali kepada undang-undang Allah (manhaj Allah). Di dalam kitab itu juga Quṭb menyebutkan atas dasar suka atau tidak suka, undang-undang Allah adalah peraturan-peraturan yang diciptakan Allah

---

<sup>45</sup>*Ibid.*, 93.

<sup>46</sup>*Ibid.*, 90.

untuk mengatur seluruh aktivitas manusia, oleh sebab itu undang-undang tersebut harus diikuti oleh setiap hambanya.<sup>47</sup>

Di dalam buku ini pada pasal 1 Qutb memperlihatkan peran generasi pertama Islam (masa nabi dan sahabat) yang dipandanginya sebagai generasi terbaik Islam dan generasi Al-Qur'ān.satu-satunya.

Generasi pertama Islam menurut Qutb memiliki 3 komitmen yang menjadi ciri dan karakter mereka. Pertama; mereka menjadikan Al-Qur'ān.sebagai satu-satunya sumber dalam kehidupan mereka. Kedua, mereka mempelajari Al-Qur'ān.dengan semangat untuk diwujudkan dalam kehidupan mereka. Ketiga, mereka mampu membersihkan diri dari sisa-sisa kepercayaan atau ajaran *jahiliyah*.

Untuk itu, Qutb mengusulkan jika umat Islam ingin maju dan menggapai kemajuannya kembali, maka mereka harus mengambil pelajaran dan inspirasi bukan model dari generasi terbaik Islam itu.

Dalam buku ini Qutb banyak menyinggung kehidupan *jahiliyah* yang penuh dengan kemaksiatan dan kezaliman. Di dalam kitab itu Qutb menyatakan bahwa kehidupan sekarang ini telah didominasi oleh kehidupan jahiliyah karena tidak lagi berlandaskan pada kitab suci yang Allah wahyukan. Menurut Qutb , kehidupan *jahiliyah* ditegakkan di atas permusuhannya terhadap Allah. Kehidupan *jahiliyah* mengajak manusia untuk tunduk pada sesama manusia bukan kepada Allah.

---

<sup>47</sup>Sayyid Qutb, *Maalim fi At-Tariq...*, 89.

Dia juga menyebutkan bahwa manusia terbagi dua yaitu Islam dan *jahiliyah*. Qutb memperlihatkan keyakinan bahwa masyarakat Islam adalah masyarakat yang kini dalam proses kelahirannya. Bagi Sayyid Qutb masyarakat Islam adalah masyarakat yang beradab dan berbudaya tinggi. Buku ini banyak mendapat kritikan dan pujian. Menurut banyak penulis, buku ini menjadi salah satu sebab paling fundamental yang membuat Qutb dihukum mati dan menemui kesyahidannya.<sup>48</sup>

### 3. Al-Mustaqbal li Hadhā al-Dīn

Buku karangan Sayyid Qutb ini pertama kali diterbitkan pada tahun 60-an. Buku ini merupakan lanjutan dari kitab sebelumnya yang berjudul *Hadhā al-Dīn*. Dalam buku ini Sayyid Qutb memaparkan tentang sekularisme barat dan beberapa negara Islam yang terpengaruh dengan sekularisme, padahal dalam Islam tidak ada tempat bagi sekularisme.<sup>49</sup>

Tidak hanya itu, yang sangat menarik perhatian para pembaca, pada pasal empat buku ini, Sayyid Qutb juga memaparkan tentang kebobrokan budaya barat. Menurut Qutb budaya barat telah terkikis dan tidak tersisa sama sekali untuk kemajuan umat manusia, ia menyatakan bahwa barat telah mengalami kebangkrutan budaya.

Menurutnya, manusia modern tengah menghadapi masalah yang sangat besar, oleh karena itu ia mengajak agar umat manusia untuk kembali kepada Islam

---

<sup>48</sup>*Ibid.*, 90.

<sup>49</sup>*Ibid.*, 89.

dan meninggalkan setiap aturan yang tidak berdasarkan aturan yang dikaruniakan Allah. Sayyid Quṭb mengatakan bahwa hanya Islam agama yang dapat mengatur aktivitas manusia baik secara fisik maupun spiritual di mana hal demikian tidak akan ditemukan sepanjang sejarah, kecuali di bawah naungan sistem Islam.<sup>50</sup>

Dalam buku ini Sayyid Quṭb memaparkan dengan panjang lebar paham sekularisme yang terjadi di Eropa dan negeri-negeri lain yang terpengaruh budaya Barat. Dia mengatakan bahwa bahaya sekularisme mula-mula muncul di Barat lalu menyebar ke seluruh dunia. Menurutnya, Islam sangat menolak sekularisme yang dikembangkan barat.

Kebudayaan Barat menurut Sayyid Quṭb telah mengeluarkan semua simpanannya yang sangat terbatas dan tidak ada lagi sesuatu yang masih tersisa yang dapat disumbangkan bagi kemaslahatan dan kemajuan umat manusia dalam arti yang sebenarnya yaitu suatu perkembangan dan kemajuan sesuai dengan martabat manusia, nilai-nilai kemanusiaan dan kehidupan manusia<sup>51</sup>

#### 4. Al-Adalah Al-Ijtima'iyah fi Al-Islam

Buku ini pertama kali terbit pada tahun 1949 ketika Sayyid Quṭb berada di Amerika. *Al-Adalah Al-Ijtima'iyah fi Al-Islam* merupakan karyanya yang pertama dalam bidang pemikiran Islam. Quṭb mempersembahkan buku ini untuk generasi

<sup>50</sup>Sayyid Quṭb , *Maalim fi...*, 89-90.

<sup>51</sup>A Ilyas Ismail, *Paradigma Dakwah...*, 89.

muda Islam yang ingin berjuang di jalan Allah, dengan nama Allah dan bantuan dari Allah.

Dalam buku ini Sayyid Qutb mengulas perbedaan antara Islam dan Kristen serta, kemudian juga sosial dalam Islam. Tidak hanya itu Qutb juga mengajak umat Islam untuk kembali pada kehidupan yang berlandaskan sistem Islam yaitu syariat. Baginya undang-undang yang dianugerahi oleh Allah tidak hanya mengatur tentang ibadah saja namun juga mengikat seluruh sendi kehidupan manusia, termasuk sosial dan politik.<sup>52</sup>

#### 5. Masyahid Al-Qiyamah fi Al-Qur'ān

Buku ini diterbitkan pada tahun 1947 atau dua tahun setelah bukunya *Al-Tashwir fi Fanni Al-Qur'ān* diterbitkan. Karangan Sayyid Qutb ini juga menyempurnakan bukunya yang pertama yaitu *Al-Tashwir fi Fanni Al-Qur'ān*, karena ia memberikan contoh-contoh yang lebih lengkap dan dibandingkan *Al-Tashwir*.

Jika kitab *Al-Tashwir fi Fanni Al-Qur'ān* dipersembahkan untuk ruh ibunya, maka kitab *Masyahid Al-Qiyamah fi Al-Qur'ān* dipersembahkan untuk ruh ayahnya yang sangat ia cintai. Baginya karangannya itu dapat menjadi amal baginya dan orang tuanya yang telah sangat berjasa dalam melahirkan dan mendidiknya sejak kecil.

---

<sup>52</sup>Sayyid Qutb, *Maalim fi...*, 88.

Sesuai dengan judulnya, buku ini membahas tentang bukti-bukti hari akhir. Di dalam buku ini juga dikemukakan bahwa di sebagian surah dalam Al-Qur'ān itu terdapat ayat-ayat yang berbicara tentang hari akhir. Di dalam kitab itu Sayyid Quṭb mengemukakan 150 bukti tentang hari akhir yang diambil dari 80 surah dari 114 surah dalam Al-Qur'ān.<sup>53</sup>

Jadi bukti tentang hari kiamat yang dimaksud oleh Quṭb di dalam kitab tersebut ialah ayat yang berbicara tentang hari akhir, surga dan neraka. Quṭb menjelaskan bahwa ayat-ayat semacam ini tentu jumlahnya sangat banyak, bahkan menurut Quṭb, tiada satu surat pun di dalam Al-Qur'ān, kecuali di dalamnya terdapat informasi tentang hari akhir.<sup>54</sup>

#### 6. Al-Tashwir fi Fanni Al-Qur'ān

Ini merupakan buku pertama Sayyid Quṭb tentang Al-Qur'ān. Buku ini diterbitkan pada tahun 1945 dan dipersembahkan untuk ruh ibunya.<sup>55</sup>

Di dalam buku ini Sayyid Quṭb menuliskan tentang karakteristik-karakteristik umum mengenai keindahan sastra dalam Al-Qur'ān. Sayyid Quṭb mendefinisikan *al-Tashwir fi Fanni Al-Qur'ān* sebagai sebuah instrumen terpilih dalam gaya Al-Qur'ān yang memberikan ungkapan dengan suatu gambaran yang dapat dirasakan dan dikhayalkan mengenai konsep akal pikiran, kondisi jiwa, peristiwa nyata, adegan yang ditonton, tipe manusia dan tabiat manusia.

---

<sup>53</sup>*Ibid.*, 87.

<sup>54</sup>*Ibid.*, 87.

<sup>55</sup>*Ibid.*, 83.

Kemudian ia meningkat dengan gambaran yang dilukiskan itu untuk memberikan kehidupan yang menjelma atau aktivitas yang progresif.<sup>56</sup>



---

<sup>56</sup>Nuim Hidayat, *Sayyid Qutb*, (Jakarta: Perspektif, 2005), 24-25.

## BAB III

### TELAAH SAYYID QUṬB TERHADAP KATA ṬĀGHŪT

#### A. Arti Ṭāghūt dan Penyebutannya di Dalam Al-Qur'ān

##### 1. Arti Ṭāghūt

Dalam kamus *al-Munjid* karangan Louis Makif disebutkan bahwa kata الطاغوت dalam kamus *al-Munjid* merupakan bentuk *mufrad* dari طواغ yang dimaknai dengan pangkal segala kesesatan, ataupun setan yang berpaling dari jalan yang baik, segala sesuatu yang tidak menyembah Allah.<sup>57</sup>

Di dalam rujukan lainnya karya Muhammad Syahrur disebutkan bahwa kata الطاغوت merupakan *musytaq* dari kata طغيت atau طغوت yang berarti sesuatu yang melampaui batas dan juga pelindung selain Allah.<sup>58</sup>

Sedangkan dalam kita *Al-Ta'rifat* disebutkan bahwa *thughyan* yang merupakan maṣdar dari *ṭagha-yatḡhu* yaitu melampaui batas dalam kemaksiatan.<sup>59</sup>

Selain itu penulis juga merujuk pada *Kamus Agama Islam* karya Sudarsono, di dalam buku itu kata *ṭāghūt* dimaknai dengan patung sebagaimana yang telah Allah sebutkan dalam firmanNya dalam surat Al-Baqarah ayat 256 dan 257. Di dalam ayat tersebut Allah berjanji bahwa barang siapa yang mengingkari *ṭāghūt*

---

<sup>57</sup> Louis Makif, *Al-Munjid fi al-Lughahwa al-'Alam...*, 467.

<sup>58</sup> Muhammad Syahrur, *Tirani Islam...*, 400-422.

<sup>59</sup> Abi Hasan Ali, *At-Ta'rifat* (Beirut, Darul Kitab Al-Ilmiah. T.t), 144.

dan beriman kepada Allah, maka orang tersebut telah keluar dari kesesatan dan telah mendapat kabar gembira.<sup>60</sup>

Sedangkan Imam ad-Dahal dan As-Suddi mengartikan *ṭāghūt* sebagai berhala. Imam Abu Ja'far al-Thabari memaknai *ṭāghūt* sebagai segala sesuatu tindakan yang melampaui batas.<sup>61</sup>

## 2. Penyebutan *ṭāghūt* dalam Al-Qur'an

Dari segi jumlah penyebutannya di dalam Al-Quran, penulis mendapatkan sebanyak 8 kali penyebutan kata الطاغوت dalam Al-Quran yang terdapat pada surat Al Baqarah ayat 256, 257, surat An-Nisa ayat 51, 60 dan 76, surat Al-Maidah ayat 60, surat An-Nahl ayat 36 dan surat Al-Zumar ayat 17.

Kemudian dalam bentuk *fi'il mad'ji* sebanyak 9 kali penyebutan yang terdapat dalam surat Thaha ayat 24, 43, An-Najm ayat 17, Al-Haqqah ayat 11, An-Nazi'at ayat 17, 37, Al-Fajr ayat 37, Surat Qaf ayat 27, An-Najm ayat 52.

Dalam bentuk *ism fi'il* sebanyak 7 kali, di antaranya terdapat pada As-Shaffat ayat 30, surat Shad ayat 55, Al-Qalam ayat 31, An Nisa ayat 22, At-Thur ayat 32, Az-Zariyat ayat 53 dan Al-Haqqah ayat 5.

Dalam bentuk *fi'il mud'ari'* sebanyak kali di antaranya Hud ayat 112, Thaha ayat 81 dan 45, Ar-Rahman ayat 8, Al-A'laq ayat 6.

---

<sup>60</sup>Sudarsono, *Kamus Agama Islam...*, 214.

<sup>61</sup>Syahrin Harahap, *Ensiklopedi Aqidah Islam*, (Jakarta, Kencana, 2003), 435.

Dalam bentuk *maṣḍar*, *ṭaghwun* didapatkan sekali saja yaitu pada surat As-Syams ayat 11, sedangkan dalam bentuk *thughyan* didapatkan sebanyak 4 kali di dalam Al-Qur'an di antaranya surat Al-Maidah ayat 64, 68, Al-Isra ayat 60, Al-Kahf ayat 80, Al-Baqarah ayat 15, Al-An'am 110, Al-A'raf ayat 186, Yunus ayat 11, Al-Mukminun ayat 75.<sup>62</sup>

## B. Penafsiran Para Mufassir terhadap Kata *Ṭāghūt*

### 1. Penafsiran Ibnu Katsir terhadap kata *Ṭāghūt*

Ibnu Katsir dalam kitabnya *Tafsir Al-Qur'an Al-Aḍim* menyatakan bahwa *ṭāghūt* adalah sesuatu yang melampaui batas yang dilakukan oleh kaum Jahiliyah seperti menyembah berhala. Penafsiran seperti itu terlihat saat ia menafsirkan ayat 256 surat Al-Baqarah.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطُّغُوتِ وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ  
الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٢٥٦

Artinya: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barang siapa yang ingkar kepada *ṭāghūt* dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui” (QS Al-Baqarah ayat 256)

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat di atas menjelaskan tentang tidak adanya paksaan untuk masuk dalam Islam karena agama Islam itu adalah agama yang sudah jelas terbukti kebenarannya.

---

<sup>62</sup> Muhammad Fuad 'Abd Al Baqi, *Mu'jam Mufahras Li Alfazil Qur'an* (Cairo, Dar Al Kutub Al Mishriyyah, 1364H), 426-427.

Dan barang siapa yang mengkufuri *tāghūt*. *Tāghūt* yang dimaksud oleh Ibnu Katsir dalam ayat di atas adalah setan dan segala sesuatu yang melampaui batas yang telah dilakukan oleh kaum *Jahiliyah* seperti menyembah berhala dan beriman kepada selain Allah. Maka balasan bagi orang yang tidak beriman kepada *tāghūt* dan telah menyatakan iman kepada Allah maka ia telah berpegang kepada buhul yaitu iman dan Islam<sup>63</sup>.

Penafsiran yang sama juga diutarakan Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat 257 surat Al-Baqarah.

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ ءَامَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَائُهُمُ الطُّغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ٢٥٧

Artinya: “Allah pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syaitan, yang mengeluarkan mereka daripada cahaya kepada kegelapan (kekafiran). mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya” (QS Al-Baqarah ayat 257)

Dalam menafsirkan ayat di atas Ibnu Katsir menjelaskan bahwa *tāghūt* bermakna syaitan. Orang yang beriman berlindung kepada Allah, sedangkan orang-orang kafir, maka pelindung mereka adalah *tāghūt* atau syaitan.

Tidak hanya pada dua ayat di atas, penulis juga menemukan penafsiran yang sama yang dikemukakan oleh Ibnu Katsir dalam menafsirkan setiap ayat yang berbicara tentang *tāghūt*. Penafsiran serupa, penulis temukan dalam kitab tafsir

---

<sup>63</sup>Ibnu Katsir, *Tafsīr Al-Quran Al-Aḍīm...*, 429.

karangan Ibnu Katsir seperti halnya pada penafsiran ayat 51, 60 dan 76 surat An-Nisa.

Pada ketiga surat yang penulis sebutkan di atas penulis menemukan penafsiran yang serupa dengan ayat-ayat di atas. Penafsiran makna kata *tāghūt* yang dikemukakan Ibnu Katsir berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh beberapa orang ulama di antaranya Imam Malik, dia berpendapat bahwa kata *tāghūt* bermakna setiap perkara yang disembah selain Allah, sedangkan Jabir bin Abdillah menyampaikan bahwa *tāghūt* bermakna dukun yang diberi informasi oleh setan.<sup>64</sup>

Contoh penafsiran lainnya yang dikemukakan Ibnu Katsir terhadap kata *tāghūt* terlihat saat ia menafsirkan ayat 60 surat Al-Maidah.

قُلْ هَلْ أَنْبِئُكُمْ بِشَرِّ مِّنْ ذَلِكَ مَثُوبَةً عِنْدَ اللَّهِ مَن لَعَنَهُ اللَّهُ وَعَصِبَ عَلَيْهِ وَجَعَلَ مِنْهُمْ الْفِرْدَ  
وَالْحَنَازِيرَ وَعَبَدَ الطُّغُوتِ أُولَئِكَ شَرٌّ مَّكَانًا وَأَضَلُّ عَن سَوَاءِ السَّبِيلِ ٦٠

Artinya: “Katakanlah: "Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasanannya dari (orang-orang fasik) itu disisi Allah, yaitu orang-orang yang dikutuki dan dimurkai Allah, di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi dan (orang yang) menyembah *tāghūt*?". Mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus” (QS Al-Maidah ayat 60)

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan penyembah *tāghūt* pada ayat di atas adalah Allah menjadikan sebagian mereka sebagai penyembah *tāghūt*. Namun ada yang meriwayatkan bahwasanya seseorang berkata “Hai ahlu kitab kamu adalah orang yang mencela agama kami yaitu agama yang mengesakan

---

<sup>64</sup>*Ibid.*, 733.

Allah dan menghususkan aneka ibadah kepadanya, bukan selain kepadanya, bagaimana mungkin hal ini muncul dari dirimu sedang di antara kamu terdapat aneka penyembah *tāghūt*?" oleh karena itu Allah berfirman mereka itu lebih buruk tempatnya.<sup>65</sup>

Penulis menyimpulkan dari setiap penafsiran yang dilakukan oleh Ibnu Katsir terutama pada kata *tāghūt*, mufassir tidak memaksakan makna kata yang ditafsirkan sesuai dengan keinginannya, namun sangat terikat dengan nash atau dalil yang menjadi penjelas atau sebab turunnya ayat tersebut, hal itu terlihat jelas dari penafsiran mufassir tatkala menafsirkan kata *tāghūt* yang tidak terpaku pada satu tafsiran saja.

## 2. Penafsiran Jalaluddin Suyuthi dan Mahalli Terhadap kata *tāghūt*

Jalaluddin Al-Suyuthi dan Al-Mahalli menyimpulkan bahwa kata *tāghūt* bermakna sesembahan selain Allah dan segala sesuatu yang melampaui batas. Hal itu dapat dilihat dalam karya kedua mufassir itu yaitu kitab tafsir *Jalalain*. Selain dimaknai secara ringkas dalam kitab tafsir tersebut *mufassir* menerjemahkan kata perkata.

Berikut penulis paparkan beberapa contoh penafsiran Jalaluddin Al-Suyuthi dan Al-Mahalli terhadap kata *tāghūt*.

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ ءَامَنُوا يُخْرِجُهُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَآؤُهُمُ الطُّغُوتُ يُخْرِجُونَهُمْ  
مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ أُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ٢٥٧

---

<sup>65</sup>*Ibid.*, 117.

Artinya: “Allah pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah setan, yang mengeluarkan mereka daripada cahaya kepada kegelapan (kekafiran). mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya” (QS Al-Baqarah ayat 257)

Terkait dengan penafsiran kata *tāghūt* pada ayat 257 surat Al-Baqarah di atas, Jalaluddin Al-Suyuthi dan Jalaluddin Al-Mahalli dalam kitab *Tafsir Jalalain* menyebutkan bahwa kata *tāghūt* pada ayat di atas bermakna setan atau berhala, kata itu dipakai untuk tunggal atau jamak<sup>66</sup>. Penafsiran seperti ini jelas serupa dengan apa yang ditafsirkan oleh Ibnu Katsir.

Berikut akan penulis paparkan satu contoh penafsiran ayat Al-Qur’ān yang membahas tentang *tāghūt*. Penulis akan memberikan contoh penafsiran surat An-Nisa ayat 51.

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيْبًا مِّنَ الْكِتَابِ يُؤْمِنُونَ بِالْجِبْتِ وَالطُّغُوتِ وَيَقُولُونَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا هَؤُلَاءِ أَهْدَىٰ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا سَبِيْلًا ۝٥١

Artinya: “Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bahagian dari Al kitab? mereka percaya kepada jibt dan *tāghūt*, dan mengatakan kepada orang-orang kafir (musyrik Mekah), bahwa mereka itu lebih benar jalannya dari orang-orang yang beriman” (QS An-Nisa ayat 51)

Pada ayat di atas kedua *mufassir* itu menjelaskan bahwa *tāghūt* dalam konteks ayat ini bermakna berhala yang disembah oleh kaum *jahiliyah* terdahulu.

<sup>66</sup>Jalaluddin Suyuthi dan Mahalli, *Tafsir Jalalain...*, 141.

### 3. Penafsiran Kata *Tāghūt* Menurut Quraish Shihab

Dalam kitab tafsir karangannya, *Al-Mishbah*, Quraish Shihab menjelaskan bahwa *tāghūt* yang disebut dalam Al-Qur’ān bermakna sesuatu yang melampaui batas, setan atau bahan sesembahan yang disembah oleh kafir Quraisy.

Hal itu terlihat dari beberapa penafsirannya yang terdapat dalam kitab tersebut seperti yang terdapat pada surat An-Nisa ayat 51

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيبًا مِّنَ الْكِتَابِ يُؤْمِنُونَ بِالْجِبْتِ وَالطُّغُوتِ وَيَقُولُونَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا هَؤُلَاءِ  
أَهْدَىٰ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا سَبِيلًا ۝٥١

Artinya: “Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bahagian dari Al kitab? mereka percaya kepada jibt dan *tāghūt*, dan mengatakan kepada orang-orang kafir (musyrik Mekah), bahwa mereka itu lebih benar jalannya dari orang-orang yang beriman” (QS An-Nisa ayat 51).

Quraish Shihab menyebutkan bahwa kata *tāghūt* yang disebutkan pada ayat di atas bermakna Latta dan Uzza yaitu berhala yang disembah oleh kaum kafir Quraisy dahulu dan juga setan<sup>67</sup>

Penafsiran serupa juga penulis temukan dalam sejumlah penafsiran ayat Al-Qur’ān yang ditafsirkan oleh Quraish Shihab, seperti pada penafsiran ayat 60 surat An-Nisa.

---

<sup>67</sup>Quraish Shihab, *Al-Mishbah...*, 488.

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا بِمَا نُزِّلَ إِلَيْكَ وَمَا نُزِّلَ مِنْ قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَنْ يَتَحَاكَمُوا  
إِلَى الطُّغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوا أَنْ يَكْفُرُوا بِهِ وَيُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُضِلَّهُمْ ضَلَالًا بَعِيدًا ٦٠

Artinya: “Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu ? mereka hendak berhakim kepada *tāghūt*, Padahal mereka telah diperintah mengingkari *tāghūtu*. dan syaitan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya” (QS An-Nisa ayat 60)

Saat menafsirkan ayat di atas, Quraish Shihab berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *tāghūt* di atas adalah segala sesuatu yang melampaui batas, dalam hal ini bisa disebut setan, berhala-berhala, ide-ide sesat manusia durhaka atau siapa pun yang mengajak pada kesesatan. Tentunya penafsiran yang dipaparkan Quraish Shihab di saat menafsirkan ayat di atas sama dengan penafsiran surat An-Nisa ayat 51.

Bahkan menurutnya, dalam menafsirkan ayat di atas ada yang berpendapat bahwa kata *tāghūt* pada ayat tersebut bermakna seorang hakim Yahudi yang bernama Ka’ab Ibn Al-Syaf. Ada juga yang berpendapat bahwa *tāghūt* adalah hukum-yang berlaku pada masa *jahiliyah* dan tidak lagi berlaku saat ini<sup>68</sup>

Penafsiran Quraish Shihab menurut penulis sangat terikat dengan dalil dan merujuk kepada pendapat ulama terdahulu, hal itu terlihat jelas dalam kitab tafsir karangannya itu, Quraish Shihab dengan jelas mencantumkan pendapat ulama dan para sahabat dalam penafsirannya.

---

<sup>68</sup>*Ibid.*, 488.

Contoh penafsiran Quraish Shihab terhadap kata *tāghūt* pada ayat 256 surat Al-Baqarah yang berbunyi.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطُّغُوتِ وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ  
الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٢٥٦

Artinya: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada *tāghūt* dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui” (QS Al-Baqarah ayat 256)

Menurut Quraish Shihab ayat di atas menjelaskan bahwa tidak ada paksaan untuk menganut agama. Menganut agama yang dimaksud di sini adalah akidahnya. Jika seseorang telah memilih akidah Islam maka ia akan terikat dengan peraturan dan tuntutan-tuntutannya dia berkewajiban untuk melaksanakan segala perintah-perintahnya. Dia terancam sanksi jika melanggarnya, dia tidak boleh berkata “Allah telah memberi saya kebebasan untuk shalat atau tidak, berzina atau nikah.” Karena jika dia telah menerima akidahnya maka dia harus melaksanakan tuntunannya.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa *tāghūt* berarti melampaui batas dalam keburukan, setan, dajjal, penyihir yang menerapkan hukum yang bertentangan dengan ketentuan ilahi, tirani, semuanya digelar dengan *tāghūt*. Yang menganut Islam harus menolak ajaran mereka semua. Ini didahulukan sebelum mengakui keesaan Allah. Bukankah ayat ini mendahulukan pengingkaran terhadap *tāghūt* baru

kemudian menyatakan percaya kepada Allah? Memang, menyingkirkan keburukan harus lebih dahulu daripada menghiasi dengan keindahan.<sup>69</sup>

Di dalam bukunya itu Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa *ṭāghūt* memiliki bentuk yang macam ragam. *Ṭāghūt* adalah wali orang-orang kafir yang terus membawa pada kegelapan. Ia mengibaratkan orang yang dalam Islam adalah orang yang berada dalam cahaya yang terang benderang kemudian murtad dan mengikuti *ṭāghūt* maka mereka telah berada di jalan yang sesat yang kemudian akan menjerumuskan mereka ke dalam neraka. Mereka telah terperdaya dengan tipuan *ṭāghūt* yang terus menjerumuskan mereka dalam kesesatan.<sup>70</sup>

### C. Penafsiran Sayyid Quṭb terhadap kata *ṭāghūt*

#### 1. Arti *ṭāghūt* menurut Sayyid Quṭb

Sayyid Quṭb dalam karya monumentalnya *Tafsīr fi Zilāl Al-Qur'ān* terlihat sangat konsen dalam membahas persoalan *ṭāghūt*. Bahkan di dalam kitabnya itu, ia memfokuskan pembahasan ayat pada pembahasan *ṭāghūt* secara detail.

Dalam bukunya itu, saat menafsirkan ayat tersebut, Quṭb secara sengaja membuat sub judul dengan fokus pada pembahasan kata *ṭāghūt*. Berikut sejumlah contoh penafsiran kata *ṭāghūt* dalam kitab *Tafsīr fi Zilāl Al-Qur'ān* karya Sayyid Quṭb.

Contohnya seperti penafsiran surat Al-Zumar Ayat 17

---

<sup>69</sup>Quraish shihab, *Al-Mishbah...*, 553-554.

<sup>70</sup>*Ibid...*, 555.

وَالَّذِينَ اجْتَنَبُوا الطُّغُوتَ أَنْ يَعْبُدُوهَا وَأَنَابُوا إِلَى اللَّهِ لَهُمُ الْبُشْرَىٰ فَبَشِّرْ عِبَادِ ۝١٧

Artinya: “Dan orang-orang yang menjauhi *tāghūt* (yaitu) tidak menyembahnya dan kembali kepada Allah, bagi mereka berita gembira; sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku” (QS Az-Zumar ayat 17)

Menurut Sayyid Qutb *tāghūt* berasal dari *tughyan* sebagaimana kata *malakūt*, *azamūt* dan *rahamūt*. Bentuk ini menurutnya untuk menyatakan sesuatu yang besar dan menyangatkan. Secara istilah *tāghūt* adalah segala sesuatu yang melintas dan melampaui batas orang yang menjauhi penyembahan *tāghūt* ialah orang yang menjauhi penyembahan kepada selain Allah dalam bentuk peribadatan apapun.<sup>71</sup>

Orang-orang yang menjauhi *tāghūt* adalah orang-orang yang kembali kepada Tuhan-nya dan berhenti pada *maqam* penghambaan kepada Allah dengan tulus dan bagi mereka itu berita gembira yang bersumber dari malaikat. Dan Rasulullah menyampaikan berita itu atas perintah.<sup>72</sup> Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Zumar ayat 17 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ اجْتَنَبُوا الطُّغُوتَ أَنْ يَعْبُدُوهَا وَأَنَابُوا إِلَى اللَّهِ لَهُمُ الْبُشْرَىٰ فَبَشِّرْ عِبَادِ ۝١٧

<sup>71</sup>Sayyid Qutb, *Tafsīr fi Zilāl...*, 173.

<sup>72</sup>*Ibid.*, 173.

Artinya: “Dan orang-orang yang menjauhi *tāghūt* (yaitu) tidak menyembahnya dan kembali kepada Allah, bagi mereka berita gembira; sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku” (QS Az-Zumar ayat 17)

Contoh penafsiran kata *tāghūt* menurut Sayyid Quṭb dalam surat An-Nisa ayat 76.

الَّذِينَ ءَامَنُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ الطَّاغُوتِ فَقَاتِلُوا أَوْلِيَاءَ الشَّيْطَانِ  
إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانَ ضَعِيفًا ٧٦

Artinya: “Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah, dan orang-orang yang kafir berperang di jalan *tāghūt*, sebab itu perangilah kawan-kawan syaitan itu, karena Sesungguhnya tipu daya syaitan itu adalah lemah” (QS An-Nisa ayat 76)

Di dalam kitabnya, Sayyid Quṭb menjelaskan bahwa ayat di atas berbicara tentang usaha orang mukmin yang berperang di jalan Allah dan orang kafir yang berperang di jalan *tāghūt*. Mereka berperang demi tegaknya hukum Allah di muka bumi serta menghilangkan hukum-hukum *tāghūt* yang kerap digunakan manusia di dalam kehidupannya sehari-hari

Menurut Sayyid Quṭb, setiap orang yang beriman akan berperang di jalan Allah untuk mengaplikasikan *manhāj*, memperkuat syariatnya dan mencapai keadilan sebagai pengakuan bahwa hanya Allah *ilāh* yang berhak disembah.

Namun orang-orang kafir akan berperang dengan hukum yang di luar hukum Allah demi menegakkan syariat di luar syariat Allah, menegakkan tata nilai lain selain yang diizinkan Allah dan membelakukan norma-norma selain norma dari Allah.<sup>73</sup>

Qutb menjelaskan bahwa orang-orang beriman mereka berperang di jalan Allah untuk menegakkan syariat Allah, mengaplikasikan *manhāj*-Nya di atas muka bumi serta berbuat adil di antara manusia dengan pengakuan bahwa hanya Allah *Ilāh* yang berhak disembah dan hanya Allah al-Hakim “yang menetapkan hukum.”

Namun orang-orang kafir berperang di jalan *tāghūt* agar syariat-syariat dan *manhāj* selain *manhāj* Allah tegak di muka bumi. Mereka berusaha untuk menegakkan tata nilai selain yang telah dikaruniakan Allah dan memberlakukan norma-norma selain norma yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.

Qutb menyatakan bahwa orang-orang yang beriman yang berusaha menjaga norma-norma yang diturunkan Allah berada dalam lindungan Allah. Namun orang-orang kafir mereka bersandar kepada bendera, *manhāj*, tata nilai selain *manhāj* Allah, maka mereka adalah kawan-kawan setan. Allah memerintahkan kepada orang yang beriman untuk memerangi kawan-kawan setan dan tidak terpengaruh tipu daya mereka.<sup>74</sup>

---

<sup>73</sup>Sayyid Qutb, *Tafsīr fi Zīlāl...*, 23.

<sup>74</sup>*Ibid.*, 23.

Qutb juga menyerukan kepada orang beriman yang akan berperang melawan kezaliman yang dilahirkan oleh orang-orang yang ingin menegakkan *manhāj* selain *manhāj* Allah agar menundukkan perasaan dan pikiran bahwa mereka sedang berperang karena Allah melawan kaum-kaum zalim yang berperang untuk menegakkan hukum dan syariat buatan manusia, Qutb menyebut mereka sebagai *jahiliyah* karena berusaha menegakkan hukum buatan manusia di atas hukum yang disyariatkan oleh Allah. Sesungguhnya orang yang berperang di jalan Allah, maka Allah akan melindunginya, sedangkan orang yang zalim berperang di jalan setan maka mereka sedang di dalam tipu daya setan yang lemah dan tidak bisa menolong mereka.<sup>75</sup>

Contoh lainnya, dalam surat An-Nisa ayat 51, Sayyid Qutb juga menyebutkan bahwa *ṭāghūt* adalah sebuah sistem yang digunakan selain sistem yang Allah karuniakan.

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيحًا مِّنَ الْكِتَابِ يُؤْمِنُونَ بِالْجِبْتِ وَالطُّغُوتِ وَيَقُولُونَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا هَؤُلَاءِ أَهْدَىٰ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا سَبِيلًا ۝٥١

Artinya: “Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bagian dari Al kitab? mereka percaya kepada jibt dan *ṭāghūt*, dan mengatakan kepada orang-orang kafir (musyrik Mekah), bahwa mereka itu lebih benar jalannya dari orang-orang yang beriman” (QS An-Nisa ayat 51).

Dalam menafsirkan ayat di atas, penulis menemukan penafsiran yang sama, Sayyid Qutb begitu konsisten dengan penafsiran yang dilakukannya. Di dalam seluruh ayat yang menyebutkan kata *ṭāghūt*, Sayyid Qutb terlihat sangat konsen

---

<sup>75</sup>*Ibid.*, 23.

bahwa *tāghūt* adalah sebuah sistem pemerintahan, atau syariat yang tidak berlandaskan izin Allah dengan kata lain undang-undang selain syariat Allah.

Dia menyebutkan bahwa umat yang telah diberi sebagian dari kitab Allah, lebih baik baginya untuk menggunakan kitab tersebut dibandingkan harus menggunakan selain kitab yang Allah karuniakan atau *tāghūt*.

Dalam tafsiran ayat tersebut Sayyid Quṭb mengatakan bahwa kaum Yahudi yang berbangga diri dengan kemuliaannya, mereka telah melenceng dan mengikuti syariat yang telah diciptakan oleh dukun atau pendeta, maka mereka itulah *tāghūt*.

Mereka beriman kepada *tāghūt* yaitu hukum yang tidak didasarkan pada syariat Allah. Hukum yang semacam itu adalah *tāghūt* karena melampaui batas yaitu memberikan manusia salah satu hak prerogatif ulūhiyah yaitu hak hakimiyah, "membuat hukum yang tidak berdasarkan pada hukum-hukum yang disyariatkan Allah, maka tindakan seperti itu adalah *tāghūt*, dan orang yang mengikutinya adalah musyrik atau kafir.<sup>76</sup>

Dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkenaan dengan *tāghūt*, penulis melihat bahwasanya, Sayyid Quṭb sangat konsisten dengan penafsirannya. Di dalam delapan ayat Al-Qur'ān yang berbicara tentang *tāghūt*, penafsirannya terlihat seperti memaksa kehendak dan hanya terpaku pada satu tafsiran. Dalam penafsirannya Sayyid Quṭb menyatakan bahwa *tāghūt* bermakna hukum yang berlainan dengan hukum Allah dan penganutnya adalah kafir.

---

<sup>76</sup>*Ibid.*, 388.

Menurut penulisan, penafsiran seperti itu jelas menampakkan bahwa ada sebuah keunikan dalam penafsirannya, penulis terlihat memberikan perhatian setiap kali menafsirkan kata *ṭāghūt*. Meskipun pada ayat sebelumnya *mufasssir* telah menjelaskan arti *ṭāghūt* secara panjang lebar, namun pada ayat lanjutan *mufasssir* juga sangat rinci dalam menafsirkan kata tersebut.

Berdasarkan tulisan K Salim Bahnasawi dalam bukunya yang berjudul *Butir-butir Pemikiran Sayyid Quṭb* nampak jelas bahwa *Tafsīr fi Zilāl Al-Qur'ān* sangat terpengaruh dengan kondisi politik Mesir dan juga pergerakan Sayyid Quṭb

## 2. Latar Belakang Penafsiran Sayyid Quṭb Terhadap Kata *Ṭāghūt*

Dilihat dari kondisi sosial dan politik di Mesir di masa hidup Sayyid Quṭb dapat disimpulkan bahwa penulisan *Tafsīr fi Zilāl Al-Qur'ān* terkontaminasi pemikiran Sayyid Quṭb yang merupakan tokoh Ikhwanul Muslimin yang sangat disegani. Pemikirannya dengan cepat berkembang dan diterima dengan baik oleh anggota Ikhwan.

Penulis menyimpulkan bahwa penafsiran yang dilakukan oleh Sayyid Quṭb sangat terpengaruh dengan kondisi sosial masyarakat Mesir saat itu. Apalagi Sayyid Quṭb adalah seorang tokoh muslim yang aktif pada gerakan Ikhwanul Muslimin di Mesir yang menjadi oposisi pemerintahan yang berkuasa saat itu.

Beberapa kritikan yang ia sampaikan mengakibatkan ia dipenjara bahkan digantung mati karena dianggap membahayakan pemerintahan rezim yang berkuasa saat itu yaitu Gamal bin Abdul Naser.

Berdasarkan beberapa literatur dapat diketahui bahwa negeri Mesir saat itu terpengaruh dengan pemikiran barat serta tidak menerapkan hukum sebagaimana hukum Syariat. Oleh sebab itu Qutb menganggap setiap pemimpin yang tidak menerapkan hukum Allah dan menggantinya dengan hukum selain Allah adalah *tāghūt* dan termasuk dalam golongan *jahiliyah*. *Jahiliyah* yang dimaksud Qutb adalah kafir dan harus diperangi<sup>77</sup>

Kritikan-krtikian yang disampaikan Sayyid Qutb biasanya ia sampaikan di dalam tulisannya di majalah seperti *Fikru al-Jadīd* dan *Al-Muslimūn* yang dipimpinnya. Dalam tulisannya Qutb menilai bahwa pemerintahan Mesir telah keliru dan terlalu menganggungkan barat. Maka dengan demikian identitas negara Arab menjadi hilang. Dalam permasalahan seperti itu, Qutb mengajak para pemimpin Islam untuk kembali kepada Al-Qur'ān dan menjadikan Islam sebagai sistem pemerintahan.

Menurut Sayyid Qutb, pemerintahan yang adil adalah pemerintahan yang berlandaskan undang-undang Allah yang telah dianugerahkan kepada umat manusia yang bersifat mengikat. Bahkan mau atau tidak mau, manusia harus menggunakan di setiap perjalanan kehidupan, karena Islam merupakan agama yang konkrit dan telah mengatur setiap sendi kehidupan umat beragama<sup>78</sup>.

---

<sup>77</sup>A. Ilyas Ismail, *Paradigma Dakwah...*, 578.

<sup>78</sup>Sayyid Qutb, *Tafsir Juz Amma...*, 255-256.

Bahkan di dalam karyanya *Tafsīr fi Zilāl Al-Qur'ān* , Quṭb menyebutkan setiap undang-undang yang tidak berdasarkan hukum Allah adalah *ṭāghūt*. Sedangkan di dalam karyanya yang lain dia menyebutnya *jahiliyah*.

Penyebutan istilah tersebut menurut Salim K Bahnasawi dalam bukunya *Butir-Butir Pemikiran Sayyid Quṭb* disebutkan bahwa penyebutan kata-kata itu tidak lain adalah karena rasa takut terhadap ancaman fisik dan hukuman gantung yang dimiliki oleh para mayoritas penulis saat itu terhadap rezim yang berkuasa.<sup>79</sup>

Karena kondisi inilah penulis menyimpulkan, tidak menutup kemungkinan jika Quṭb pada penulisan tafsirnya menekankan pada tema-tema yang menyangkut kondisi politik dan sosial Mesir saat itu.

Terutama jika dilihat dari sejarah penulisan *Tafsīr fi Zilāl Al-Qur'ān* , awalnya merupakan tulisan Quṭb di rubrik majalah Al-Muslimūn, Quṭb menulisnya atas permintaan sahabatnya Said Ramaḍān yang juga anggota Ikhwānul Muslimin. Dalam rubrik itu, Quṭb menulis berbagai kritiknya kepada pemerintahan yang berkuasa yaitu Gamal bin Abdul Naser. Dia berhasil menamatkan 1 juz dalam dua bulan bahkan ada yang kurang dari dua bulan. Tidak lama kemudian rubrik, Quṭb memutuskan untuk menulisnya dalam bentuk kitab.<sup>80</sup>

Namun saat itu Quṭb memutuskan untuk menulis tafsir yang pernah dimuat di rubrik tersebut ke dalam sebuah kitab yang dinamakan *Tafsīr fi Zilāl Al-Qur'ān*

---

<sup>79</sup>Salim. K Bahnasawi, *Butir-butir...*, 24.

<sup>80</sup>*Ibid.*, 20.

Penulisan kitab tersebut berlangsung di dalam penjara dan tentunya isinya sangat terpengaruh dengan pemikiran yang sering didengung-dengungkan Sayyid Qutb.

Bahkan saat hampir selesai menulis seluruh tafsir ayat Al-Qur'ān, Qutb kemudian mengganti metode penulisannya dengan metode *haraki*.<sup>81</sup>

Metode *haraki* atau metode pergerakan adalah sebuah metode yang digunakan penulisnya dalam menulis sebuah buku tafsir dan di dalamnya penulis memperkuat ideologi pergerakannya. Adapun *manhāj harakī* atau metodologi pergerakan, diartikan oleh Muhammad Ali Iyazi sebagai metode tafsir tahlili yang didasarkan pada naungan penjelasan Allah dalam kitab-Nya, yang kemudian dikaitkan dengan pergerakan penafsir di tengah-tengah masyarakat kaum muslimin. Tafsir ini bertujuan untuk membangun masyarakat Islam dan membantu mereka agar terlepas dari jeratan masyarakat yang jahiliyyah di masa sekarang dengan cara-cara yang sama seperti di masa awal umat Islam.<sup>82</sup>

Tentunya penulisan kitab *Tafsīr fī Zilāl Al-Qur'ān* sangat erat kaitannya dengan pergerakan Qutb di Ikhwānūl Muslimin dan pertentangannya dengan pemerintah yang berkuasa yaitu Gamal bin Abdul Naser.

Di dalam sebuah buku yang dikarang oleh K Bahsanawi disebutkan bahwasanya Qutb menanggapi bahwa seluruh negara yang dihuni penduduk Islam namun tidak menggunakan undang-undang Allah dan menggantinya dengan hukum

---

<sup>81</sup> A. Ilyas Ismail, *Paradigma Dakwah...*, 52.

<sup>82</sup> Sayyid Muhammad Ali Al-I'yazi, *Al-Mufasssirūn Hayātuhum wa Manhājuhūm*, (Teheran, Wizaratus Saqafah wa Irsyadul Islamiy, 1333 H ), 69.

selain hukum Allah atau undang-undang *tāghūt*, maka negeri tersebut adalah Darul Harb (negara musuh) bukan Darul Islam.<sup>83</sup>

Sepeninggalnya, pemikiran Qutb terus berkembang dan mempengaruhi generasi muda Mesir. Bahkan, pada tahun 1981 sejumlah tokoh yang menjadi otak pembunuhan terhadap Presiden Mesir yang berkuasa saat itu Anwar Sadat mengaku bahwa mereka menjadikan pendapat Sayyid Qutb sebagai legitimasi atas perbuatan mereka. Mereka mengaku bahwa sikap revolusioner mereka dan radikal terpengaruh pemikiran Sayyid Qutb.<sup>84</sup>

#### **D. Analisa Penulis**

Berdasarkan kajian penulis di atas, penulis menyimpulkan bahwa ada sebuah keunikan yang ditampilkan Sayyid Qutb dalam menafsirkan kata *tāghūt*. Beliau terlihat memberikan perhatian dalam menafsirkan kata tersebut.

Dalam menafsirkan kata *tāghūt* sebagian *mufassir* berpendapat bahwa makna *tāghūt* tergantung dengan *sabab al-nuzul* ayat tersebut. Para *mufassir* lainnya seperti Ibnu Katsir, Jalaluddin As-Suyuthi, Jalaluddin Al-Mahalli dan Quraish Shihab menafsirkan *tāghūt* adalah sesuatu yang melampaui batas baik sesembahan dalam bentuk berhala atau setan.

Namun Sayyid Qutb terlihat bersikukuh bahwa makna *tāghūt* yang sebenarnya adalah hukum yang tidak berlandaskan hukum Allah dan orang yang mengikutinya adalah kafir atau musyrik. Penafsiran seperti itu akan kita temukan

---

<sup>83</sup>K Bahnasawi, *Butir-butir...*, 197.

<sup>84</sup>Muhammad Iqbal, *Pemikiran...*, 204.

saat membaca *Tafsīr fi Zilāl Al-Qur'ān* karangan Sayyid Quṭb. Ia juga cenderung menjelaskan secara panjang lebar tentang makna *ṭāghūt* yang sebenarnya dan akibat dari mengikuti *ṭāghūt*, meskipun kata tersebut telah dijelaskannya pada saat menafsirkan ayat sebelumnya.

Penafsiran Sayyid Quṭb tentunya sangat berbeda dengan para *mufassir* lainnya secara umum. Sayyid Quṭb dianggap memberikan wajah baru dalam ilmu tafsir. Menurut Sayyid Quṭb penafsiran bukan hanya untuk sekedar ibadah saja namun juga untuk menggerakkan manusia. Oleh karena itu ia menggunakan metode *harakī* (pergerakan) dalam menulis kitab tafsir yang berjudul *Tafsīr fi Zilāl Al-Qur'ān*.

Menurutnya, metode pergerakan adalah satu-satunya jalan untuk dapat berdialog dengan Al-Qur'ān, tanpa *harakah*, seseorang tidak akan dapat memahami maksud dan cita-cita Al-Qur'ān. Oleh karena itu hanya orang yang dinamis yang dapat memahami Al-Qur'ān.

Sayyid Quṭb lebih menekankan penafsirannya pada pergerakan. Di akhir penafsirannya ia merevisi setiap bab yang sudah ditulisnya dan kemudian menggantinya dengan *manhāj harakī*.

Jika dilihat dari metode penafsiran yang digunakan Sayyid Quṭb, tentu dapat memberi sebuah kejelasan bahwa Quṭb tidak hanya mengarang kitab tafsir untuk dibaca namun juga diimplementasikan dalam sebuah pergerakan dengan tujuan untuk menegakkan kembali *manhāj-manhāj* Allah yang telah diganti dengan *manhāj* selain Allah.

Tentunya hal itu sangat berpengaruh dengan posisi Sayyid Qutb yang merupakan seorang pembesar Ikhwānūl Muslimīn yang menjadi oposisi pemerintah yang berkuasa saat itu. Ikhwānūl Muslimīn dianggap menentang pemerintah yang berkuasa. Mereka menganggap pemerintah yang berkuasa adalah *jahiliyah* karena tidak menggunakan syariat Allah dan setiap orang yang mengikutinya adalah kafir. Hal itu dipahami Ikhwān karena pengaruh pemikiran Sayyid Qutb yang disampaikan melalui minbar-minbar dan tulisannya baik dalam bentuk buku maupun di majalah.

Menurut penulis, tujuan penafsiran Sayyid Qutb yang begitu mendalam terhadap kata *ṭāghūt* adalah untuk memberi kesadaran kepada umat Islam agar sadar betapa tidak layakanya dirinya disebut seorang muslim jika masih menggunakan syariat selain undang-undang yang Allah karuniakan. Selain itu juga untuk menggerakkan umat Islam agar menentang setiap pemerintahan yang tidak berlandaskan hukum Allah.

Namun pemikiran Sayyid Qutb dinilai berdampak pada lahirnya kelompok yang fundamentalis. Pemikirannya dianggap radikal dan dapat menimbulkan pergerakan yang dapat membahayakan posisi pemerintahan yang dinilai tidak sesuai dengan pemahaman suatu kelompok.

Bahkan setelah kematiannya, pada tahun 1980 sebuah kelompok yang menamakan diri kaum revolusioner ingin merebut kekuasaan pemerinttahan yang sah dan membunuh Presiden Mesir yang berkuasa Anwar Sadat. Para pelaku mengaku terinspirasi pemikiran Sayyid Qutb.

Pemahaman seperti ini jelas berbeda dari apa yang dimaksudkan Qutb dalam menulis kitab tafsir sehingga menuai bantahan dari Muhammad Qutb yang merupakan adik Sayyid Qutb. Menurut Muhammad Qutb, apa yang dipahami oleh pengagum Sayyid Qutb jelas sangat berbeda dengan pemikiran yang diajarkan Sayyid Qutb. Menurutnya, melakukan perlawanan terhadap pemerintah yang berkuasa bukan dengan kekerasan tapi dengan membawa masyarakat pada tatanan norma Islam.

Bahkan Qutb sendiri sebagaimana yang disebutkan dalam buku *Butir-Butir Pemikiran Sayyid Qutb* karya Salim K Bahnasawi, sebelum meninggal ia menulis memoar di majalah Al-Muslimūn, di dalam majalah itu Qutb menuliskan bahwa Ikhwān telah sepakat untuk tidak menggulingkan pemerintah dengan kekerasan, namun dengan cara menstransfer masyarakat ke dalam konsep islami.

Menurut hemat penulis, tentunya untuk memahami pemikiran Sayyid Qutb yang dikenal ahli dalam sastra tidak bisa dengan penafsiran bebas semata, namun harus didasari dengan kajian yang mendalam sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman sebagaimana yang dilakukan oleh pengagum Sayyid Qutb atau sering disebut dengan Qutubiyun atau Qutubis.

Para Qutubiyun sendiri merupakan kelompok yang mengatasnamakan Sayyid Qutb sebagai landasan untuk memerangi pemerintahan yang tidak mereka inginkan karena tidak sesuai dengan pemikiran dan keinginan mereka, namun alasan Qutubiyun tersebut dianggap hanya mengatasnamakan Sayyid Qutb saja sebagai alasan untuk melakukan pemberontakan.

Bahkan menurut Muhammad Qutb, adik dari Sayyid Qutb, semasa hidupnya Qutb lebih menganjurkan kepada para anggota Ikhwan untuk mentranfer umat kepada manusia yang lebih berakhlak, maka dengan demikian setiap kezaliman dan kebatilan akan berkurang.



## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dalam kitab *Tafsir fi Zilāl Al-Qur'ān*, Sayyid Quṭb menyatakan bahwa *tāghūt* adalah hukum yang tidak berlandaskan hukum Allah dan bagi para pengikutnya adalah kafir atau musyrik..

Penafsiran seperti jelas terlihat dalam kitab tersebut. Bahkan dalam karangannya yang sangat populer itu Sayyid Quṭb terlihat memperdalam kajiannya saat menemukan ayat yang berbicara seputar *tāghūt*. Bahkan ia cenderung membuat sub pembahasan khusus seputar *tāghūt*.

Sejumlah mufassir menafsirkan kata *tāghūt* sesuai dengan tema ayat yang sedang dibicarakan bahkan mereka cenderung menafsirkan kata *tāghūt* dengan arti setan, penyihir, berhala dan sesembahan selain Allah. Penafsiran semacam itu dikemukakan oleh 3 *mufassir* yang penulis ambil sebagai rujukan di antaranya; Ibnu Katsir, Jalaluddin Suyuthi dan al-Mahalli dalam kitab *Tafsir Jalalain* dan Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya yang berbahasa Indonesia *Al- Mishbah*.

Setelah mengambil rujukan dari berbagai kitab, penulis kemudian merujuk kepada *Tafsir fi Zilāl Al-Qur'ān*. karangan Sayyid Quṭb, dalam kitab tersebut penulis menemukan sesuatu yang berbeda dengan para *mufassir* pada umumnya. Terlihat Sayyid Quṭb memberikan perhatian penuh dalam menafsirkan kata *tāghūt* yang disebutkan sebanyak 8 kali dalam Al-Qur'ān.

Di setiap ayat yang berbicara tentang taghut, Sayyid Qutb terlihat membahasnya secara detail, bahkan ia cenderung menjelaskan kembali arti *tāghūt* meskipun kata tersebut sudah dijelaskan pada saat menafsirkan ayat sebelumnya. Bahkan ia menyebut *tāghūt* adalah hukum yang tidak berlandaskan hukum Allah dan orang yang mengikutinya adalah *jahiliyah*.

Kondisi tersebut menurut K Bahnasawi, diakibatkan karena kondisi Qutb yang semasa hidupnya menjadi oposisi pemerintah yang berkuasa saat itu sehingga pemikirannya itu sangat mempengaruhi perilaku dan materi yang disampaikan di dalam kitab-kitab karangannya. Bahkan K Bahnasawi menyebutkan bahwa akibat pemikiran dan pergerakannya, Sayyid Qutb dipenjara dan pada akhirnya dihukum gantung karena dianggap mengganggu stabilitas politik Mesir oleh pemerintah yang berkuasa saat itu, selain itu Qutb juga dinilai membahayakan posisi pemerintah yang berkuasa.

Karena pemikirannya yang dinilai mengganggu stabilitas politik di Mesir, Qutb harus rela mengarang kitab tafsir di dalam penjara. Karena kondisinya yang tidak bebas bergerak, akhirnya Qutb mengarang kitab di dalam penjara, dan tidak dapat dielakkan, seluruh pemikirannya yang dianggap bertentangan dengan pemerintahan yang berkuasa dia curahkan di dalam kitab-kitab karangannya. Sehingga kitab karangan Sayyid Qutb menggambarkan kondisi dan isi pemikirannya yang dianggap sangat bertentangan, namun hal itu merupakan cara

yang sangat efektif untuk terus melakukan pergerakan dan menyebarkan pemikiran di tengah kondisinya yang tidak bebas bergerak.

Kitab *Tafsir fi Zilāl Al-Qur'ān*.dikarangnya selama bertahun-tahun di dalam penjara. Kitab tersebut sangat terpengaruh dengan pemikiran Sayyid Quṭb. Usaha untuk menuangkan isi pikirannya terus ia lakukan saat menulis kitab itu. Bahkan saat menulis 3 juz terakhir dari kitab *Tafsir fi Zilāl Al-Qur'ān*, Quṭb merevisi seluruh bab yang telah ditulis mengganti metodenya dengan *manhāj harakī* atau metode pergerakan.

*Manhāj harakī* adalah metode penafsiran yang digunakan *mufassir* dalam menafsirkan ayat Al-Qur'ān, tafsirannya tersebut sangat terpengaruh dengan pergerakan yang dilakukan penulisnya. Oleh sebab itu, tidak dapat dipungkiri bahwa kitab *Tafsir fi Zilāl Al-Qur'ān*.yang dikarang oleh Sayyid Quṭb di dalam penjara juga sangat terpengaruh kondisi dan pergerakan Sayyid Quṭb saat itu.

Menurut Sayyid Quṭb untuk menciptakan negeri yang terarah dan sejahtera, maka negeri tersebut harus kembali kepada norma-norma agama yang telah disebutkan Allah dalam kitab sucinya Al-Qur'ān.

Sebab itu menurut Quṭb untuk mengubah sistem sebuah negara menjadi negara yang menganut ajaran Islam maka harus diawali dengan pergerakan. Hal itu terus ia sampaikan di setiap pidatonya. Usahnya itu membuahkan hasil sehingga ia disebut sebagai bapak ideologi Ikhwanul Muslimin.

Dia dianggap memberi arah bagi gerakan Ikhwanul Muslimin untuk mencapai tujuan yaitu menegakkan syariat Allah dan mengingkari setiap hukum yang bertentangan dengan hukum yang telah dikaruniakan Allah di dalam Al-Qur'ān.dan sunnah nabi SAW.

Pergerakan Sayyid Quṭb bersama Ikwānul Muslimīn mulai dirasakan oleh penguasa saat itu. Sehingga membuat ia dan tokoh Ikwānul Muslimīn menjadi orang yang diincar oleh pemerintah yang berkuasa saat itu karena dianggap telah mengganggu tatanan politik Mesir.

Setelah beberapa kali dipenjara, akhirnya pada 22 Agustus 1965 Quṭb bersama sejumlah tokoh Ikhwan dihukum di tiang gantung untuk mempertanggung jawabkan perbuatannya yang dianggap oleh pemerintah yang berkuasa sebagai sebuah kesalahan.

Namun pemikiran Quṭb terus berkembang setelah kematiannya, kitab-kitab yang ia karang mejadi rujukan dan alasan bagi kaum fundamentalis yang disebut dengan Qutubiyun. Kaum Qutubiyun mengaku terinspirasi pemikiran Quṭb sehingga melakukan pembunuhan terhadap Presiden Mesir Anwar Sadat pada tahun 1980.

## **B. Saran**

1. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi umat Islam terutama bagi mereka yang senang dengan ilmu tafsir. Sekaligus untuk memperluas pengetahuan seputar khazanah Islam.

2. Skripsi ini membahas tentang penafsiran Sayyid Quṭb terhadap kata *ṭāghūt*, diharapkan untuk dibaca dan dapat dikembangkan.
3. Kepada umat Islam diharapkan untuk membaca *Tafsir fi Zilāl Al-Qur'ān* karena sangat baik dan amat tinggi nilainya.



## DAFTAR PUSTAKA

Amiruddin, Hasbi. *Konsep Negara Islam Menurut Fazlur Rahman*. Yogyakarta: UII Press, 2006.

Ismail, A. Ilyas, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthb: Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Harakah*, Jakarta: Penamdani, 2006.

As-Suyuthi, Jalaluddin dan Jalaluddin Al-Mahalli, *Tafsir Jalalain* Diterjemahkan oleh Bahrum Abubakar. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005.

Abdullah al-Afifi, Thaha. *Ahlu al-Rahmah fi al-Quran wa al-Sunnah* diterjemahkan oleh Abu Hayy al-Kattani dan Taqiyuddin Muhammad, Jakarta: Gema Insani, 2007.

Esposito (ed), *Dinamika kebangunan Islam*, terj, Jakarta: Jakarta Press, 1997.

Iqbal, Muhammad , *Pemikiran Politik Islam*, Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri, 2010.

Bahnasawi, K. Salim , *Butir-Butir Pemikiran Sayyid Quthb*, terj Jakarta: Gema Insani Press, 2003.

Komaruddin dan Yooke Tjuparmah S. Komaruddin. *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*. Jakarta: Bina Aksara, 2000.

Makif, Louis. *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-'Alam*. Beirut : Dar al-Masyriq, 2003.

Sadzali, Munawir *Islam dan Tata Negara Ajaran , Sejarah, dan Pemikiran*, Jakarta: UI Press, 1991.

Hidayat, Nuim, *Sayyid Quthb*, Jakarta: Perspektif, 2005.

Fuad 'Abd Al Baqi, Muhammad, *Mu'jam Mufahras Li Alfazil Qur'an* Cairo, Dar Al Kutub Al Mishriyyah, 1364H.

Muhammad Ali Al-I'yazi, Sayyid, *Al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, Teheran, Wizaratus Saqafah wa Irsyadul Islamiy, 1333 H.

Nazir, Mohd. *Metode Penelitian*, Cet VI. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005.

Sudarsono. *Kamus Agama Islam*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003.

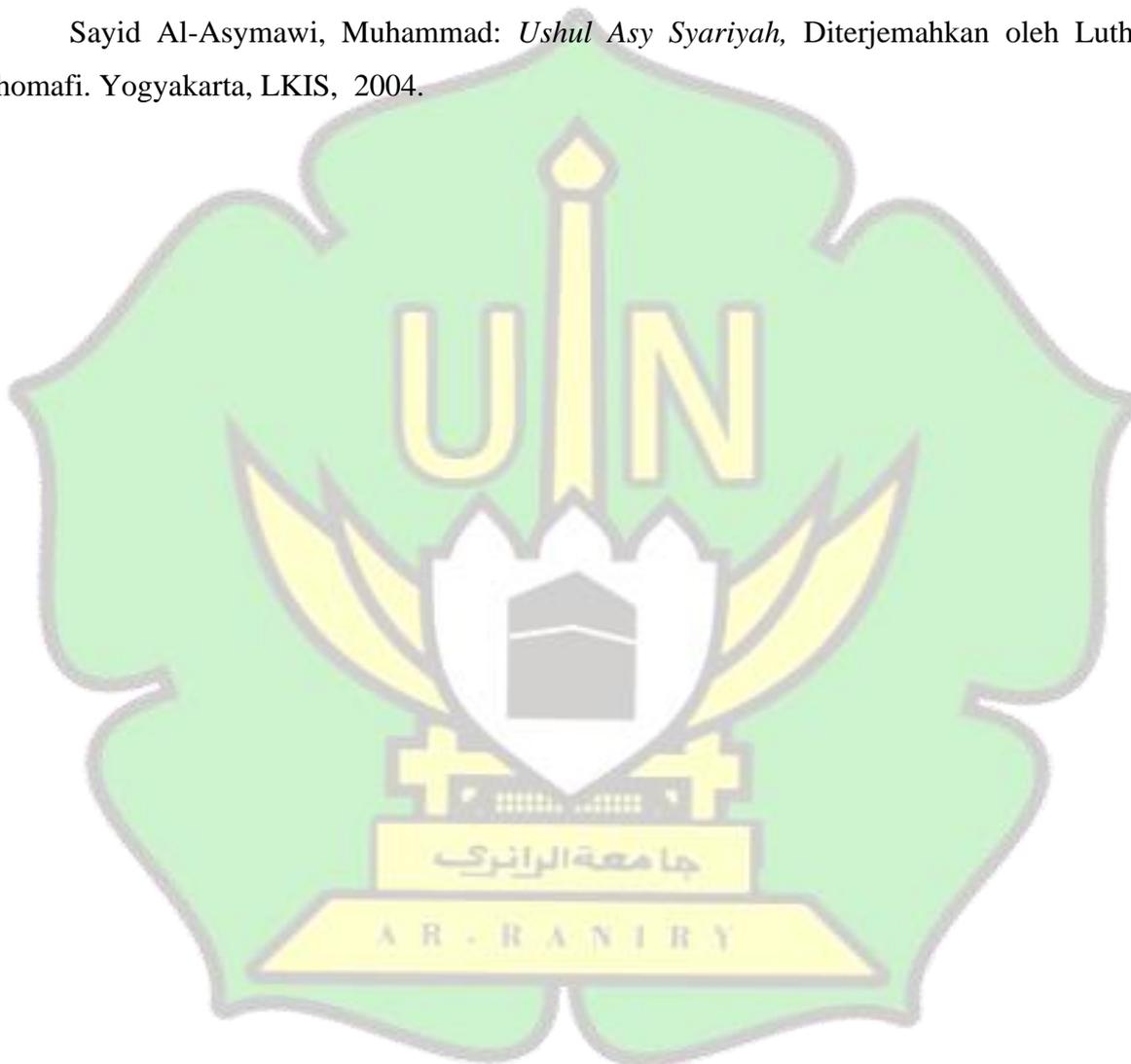
Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Pelajar 1988.

Quthb, Sayyid. *Tafsir fi Zhilal al-Quran*. Beirut: Ihyau at-Tarani al-Arabi, 1978.

Shihab, M Quraish, *Tafsir al-Mishbah vol 2*. Tangerang, *Lentera Hati*, 2005.

Katsir, Ibnu. *Tafsir al Qur'anul 'Adhim* jilid 1. Beirut: Dar al-Fikr, 1979.

Sayid Al-Asymawi, Muhammad: *Ushul Asy Syariyah*, Diterjemahkan oleh Luthfi Thomafi. Yogyakarta, LKIS, 2004.



**RIWAYAT HIDUP**

**Nama** : Wildan El Fadhil  
**Nim** : 341303364  
**Fakultas/Jurusan** : Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
**Tempat/Tgl Lahir** : Buloh Blang Ara / 15 Maret 1995  
**Jenis kelamin** : Laki-Laki  
**Alamat Rumah** : Mesjid Baro, Kec.Samalanga, Kab. Bireuen  
**Agama** : Islam  
**Kebangsaan / Suku** : Aceh

**Riwayat pendidikan**

**SD** : MI Tamatan : 2007  
**SMP** : SMP Tamatan : 2010  
**SMA** : MA Tamatan : 2013  
**Universitas** : UIN Ar-Raniry s.d Sekarang

**Data Orangtua**

**Nama Ayah** : Drs Muhammad Kamil  
**Pekerjaan** : Pegawai Negeri Sipil  
**Nama Ibu** : Darni Mulyani  
**Pekerjaan** : IRT  
**Alamat Lengkap** : Mesjid Baro, Kec. Samalanga, Kab.Bireuen

Banda Aceh, 2 Januari 2018



Wildan El Fadhil  
 Nim: 341303364